

KONSEP PATRIOTISME DALAM ELONG OSONG BUGIS SUATU TINJAUAN SEMIOTIKA



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS HASANUDDIN

Tgl. terima	20 Desember 1998
Asal dari	Fak Sastra
Banyaknya	2 Csatu/eky
Harga	Hadiah
No. Inventaris	9902/251
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar Sarjana
Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

OLEH

MUH. SABRI

Nomor Pokok 89 07 214

**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
UJUNG PANDANG
1997**

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor: 941/J04.10.1/PP.27/1996 tanggal 23 Maret 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung pandang.

1997

Konsultan I,



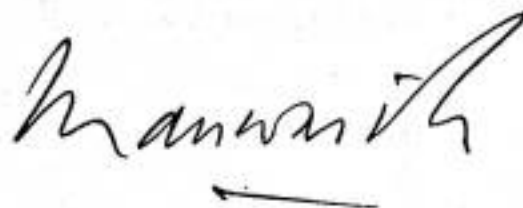
Drs. Anwar Ibrahim

Konsultan II,



Dra. Haryeni Tamin

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Ketua Jurusan Sastra Daerah



Drs. Anwar Ibrahim

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis tanggal 13 Maret 1997, Panitia Ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul "KONSEP PATRIOTISME DALAM ELONG OSONG BUGIS, SUATU TINJAUAN SEMIOTIK" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Daerah pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 13 Maret 1997

Panitia Ujian Skripsi:

1. Drs. Abd. Kadir B. Ketua
2. Dra. Esti Pertiwiningsih .. Sekretaris
3. Drs. Hurdin Yusuf Penguji I
4. Dra. Hj. Norma Mudung .. Penguji II
5. Drs. Artwar Ibrahim Konsultan I
6. Dra. Haryzoi Tamin Konsultan II

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktu yang telah ditentukan. Berbagai hambatan yang dihadapi dalam upaya penyelesaian skripsi ini, akan tetapi berkat ketekunan, kesabaran dan kerja keras yang senantiasa disertai dengan doa kepada Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Telah disadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sehubungan dengan hal tersebut, dengan senang hati kami terima saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penyusunan dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Drs. Anwar Ibrahim dan Ibu Dra. Haryeni Tamin, masing-masing sebagai Konsultan I dan Konsultan II, yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam penelitian dan penulisan skripsi ini;

2. Bapak Prof. DR. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Bapak Drs. H.A. Kadir Manyambeang, M.S. dan Drs. Anwar Ibrahim, masing-masing mantan Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Bugis-Makassar Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, yang selama ini banyak memberikan arahan kepada penulis selama belajar di Jurusan Sastra Daerah Bugis-Makassar tersebut;
4. Ibu Dra. Norma Mudung, M.Hum, sebagai Penasehat Akademik di Jurusan Sastra Daerah Bugis-Makassar;
5. Para staf pengajar dan seluruh staf pegawai Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang selama ini memberikan pelayanan dengan baik;
6. Tak lupa kepada seluruh teman seperjuangan di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis;
7. Kedua orang tua tercinta yang dengan sabar dan telah membesarkan serta membiayai penulis dalam menempuh pendidikan serta seluruh adik dan kakak saya dimana saja berada.

Demikianlah akhir kata penulis semoga pihak yang telah memberikan bantuan akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Akhirnya skripsi ini disodorkan kepada panitia ujian skripsi untuk mendapatkan tanggapan dan penilaian sebagaimana mestinya.

Ujung Pandang, Maret 1997

Penulis

ABSTRAK

Pengkajian terhadap teks elong osong (perang) bertolak dari suatu pandangan bahwa elong osong (perang) merupakan salah satu kesusastraan tradisional Bugis hasil kreativitas anggota masyarakat. Di dalamnya tertuang pengalaman jiwa atau gagasan, ide, sikap dan pola pikir masyarakat pendukungnya. Penulis mencoba menampakan suatu pandangan bahwa karya-karya sastra tradisional seperti elong osong (perang) bukanlah hanya sebagai nyanyian saja, akan tetapi mempunyai nilai dan makna.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika dapat ditemukan simbol-simbol yang digunakan, yaitu simbol alam, simbol tumbuhan, simbol binatang, dan simbol benda. Setelah itu terungkaplah aspek-aspek atau unsur-unsur yang berkaitan dengan nilai patriotisme, yaitu unsur keberanian, unsur kebersamaan, unsur penyerahan atau kerelaan diri, unsur ketahanan atau kehebatan, dan unsur pengorbanan.

Simbol-simbol yang digunakan pada teks elong osong (Perang) Bugis erat kaitannya dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis. Simbol-simbol tersebut bertujuan sebagai pembakar dan pembangkit semangat para prajurit yang akan turun membela tanah air.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Penelitian	9
1.5.2 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Pembahasan Teori	11
2.2 Hasil Penelitian yang Relevan	17
2.3 Kerangka Pemikiran	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Tujuan Khusus Penelitian	23
3.2 Desain Penelitian	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data	24

3.3.1 Metode Penelitian Pustaka	24
3.3.2 Metode Penelitian Lapangan	25
3.4 Teknik Penulisan Aksara Lontarak	25
3.5 Teknik Analisis Data	27
3.6 Prosedur Penelitian	28
BAB IV SIMBOL DAN NILAI PATRIOTISME	29
4.1 Simbol yang Terkandung dalam Teks Elong Osong (perang)	30
4.1.1 Simbol Alam	30
4.1.2 Simbol Tumbuh-Tumbuhan	42
4.1.3 Simbol Binatang	45
4.1.4 Simbol Benda	63
4.2 Nilai Patriotisme	75
4.2.1 Konsep Patriotisme	75
4.2.2 Nilai Patriotisme	75
1. Unsur Keberanian	75
2. Unsur Kebersamaan	77
3. Unsur Penyerahan atau Kerelaan	80
4. Unsur Kejantanan atau Kehebatan	81
5. Unsur Pengorbanan	83
4.3 Cerminan Simbol dalam Hubungan dengan Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Bugis	86

BAB V PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran-saran	94
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

P E N D A H U L U A N

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Sulawesi Selatan terdapat empat suku bangsa yang berbeda yaitu Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Mandar, dan Suku Toraja. Keempat suku bangsa itu mempunyai corak kebudayaan yang berbeda satu sama lainnya. Hal itu dapat dilihat dengan mempelajari dan memahami berbagai segi kebudayaan suku bangsa tersebut.

Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki masing-masing suku bangsa di atas, disebabkan oleh adanya perbedaan latar belakang dari masing-masing corak kebudayaan yang berbeda pula. Dengan adanya nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai corak dan bentuk kebudayaan baik fisik maupun nonfisik dari setiap suku bangsa tertentu. Hal ini dapat diketahui dengan berbagai cara, yaitu melalui perasaan-perasaan, ide-ide, gerak-gerik, dan penggunaan simbol-simbol dalam setiap karya seni tradisional. Dengan mengetahui bentuk kebudayaan dari setiap kelompok suku bangsa tertentu perlu mengetahui dan mengenal keberadaan kebudayaannya dan nilai yang terdapat di dalam karya sastra dari setiap suku bangsa. Bentuk seni tradisional yang dimaksudkan di sini adalah elong atau puisi.

Puisi atau elong merupakan salah satu sastra tradisional orang Bugis, yang didalamnya ditemukan gambaran tentang semangat, pikiran-pikiran, cinta kasih, dan perasaan-perasaan. Hal ini merupakan suatu sugesti dalam kehidupan bermasyarakat. Puisi atau elong dapat juga disebut sebagai seni tradisional orang Bugis, dalam elong atau puisi itu mengandung unsur semangat atau sugesti dalam kebersamaan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu elong atau puisi dapat menjadi sugesti di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya untuk menyampaikan sesuatu.

Elong osong merupakan bahagian dari elong ugi adalah salah satu sastra tradisional orang Bugis yang diciptakan dalam tujuan-tujuan tertentu pada masa lalu. Elong osong itu diciptakan dengan tujuan sebagai pembangkit semangat atau sugesti para prajurit-prajurit atau pejuang-pejuang yang akan turun ke medan perang melawan penjajah untuk mempertahankan tanah air sebagai perwujudan rasa cinta dan setia pada bangsa dan negara. Menurut pendapat Drs. Muh. Salim dkk, (1990: 5) yang mengatakan bahwa elong osong adalah elong sumpah setia prajurit yang akan berangkat ke medan perang.

Masyarakat Bugis lebih mengenal elong osong sebagai pembangkit semangat atau sugesti bagi para prajurit dalam menghadapi peperangan. Selain itu elong osong juga

sebagai alat pembangkit semangat bagi seseorang ketika menghadapi suatu pekerjaan berat, seperti di lapangan pertanian, dan juga elong osong merupakan media efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksud serta tujuan kepada orang lain, baik berupa keberanian, permintaan, cinta kasih dan sebagainya.

Yang akan menjadi pokok pembahasan utama dalam penelitian ini adalah elong osong perang yang berkaitan dengan nilai patriotisme dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Pada dasarnya semiotika menekankan pada kajian sistem tanda (ikon, indeks, dan simbol) dalam acuan sebagai sistem sosial-budaya. Oleh karena itu, elong osong merupakan suatu elong (puisi) yang dilihatnya sebagai sistem tanda, dan tanda itu merupakan bahagian dari simbol. Simbol dalam elong osong berhubungan dengan latar belakang sosial-budaya masyarakat Bugis.

Simbol merupakan bahagian sistem tanda bukan saja dijumpai dalam karya sastra modern, akan tetapi juga ditemukan pemakaian simbol didapati dalam karya sastra daerah (elong osong). Penggunaan tanda dalam elong osong perang dijumpai dalam bentuk yang bermacam-macam, tergantung pada lingkungan di dalam masyarakat dan biasanya berpatokan pada keadaan atau situasi perang terutama pada masa penjajahan.

Pada dasarnya, *elong osong* berasal dari daerah Bugis di zaman penjajahan. *Elong osong* ini adalah sumpah bagi para prajurit-prajurit yang ingin turun ke medan perang untuk mengabdikan dirinya, sebagai pahlawan kepada raja atau ingin membela kehormatan rajanya. Seorang prajurit rela mengorbankan nyawanya yang tidak berharga lagi demi rasa cintanya pada bangsa dan tanah air. Hal itu dapat ditandai melalui susunan kata-kata yang digunakan dalam *elong osong* sesuai hal-hal yang berkaitan dengan peperangan. Dalam *elong osong* digambarkan tentang keberanian, keteguhan, dan kehebatan pejuang-pejuang daerah Bugis yang gagah berani di medan perang untuk menentang keberadaan penjajah. Menurut Mahmud (1993: 46-47) pengertian *elong osong* sebagai berikut:

Elong osong merupakan *elong* penghubung semangat yang bersifat umum yang ditujukan kepada prajurit pada saat mereka sedang bersiap-siap berangkat ke medan perang atau dipakai sebagai pembangkit semangat bekerja pada saat ada sesuatu pekerjaan berat yang akan dilaksanakan secara bersama-sama.

Karya sastra (*elong osong*) merupakan karya sastra tradisional Bugis yang mencerminkan nilai-nilai budaya bangsa bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya tersebut dicerminkan melalui simbol atau sistem tanda yang ada dalam teks *elong osong* Bugis. Bentuk dan ciri khas *elong osong* perang, yaitu menggambarkan tentang budaya masyarakat Bugis sebagai suku bangsa yang ber-

karakter yang tak dapat menyerah menghadapi tindakan penjajah pada waktu itu. Gambaran-gambaran yang terdapat dalam karya sastra (elong osong) tercermin lewat penggunaan bahasa yang bersimbol.. Kemampuan menyampaikan pesan yang tersurat dalam elong osong sangat bergantung pada cara penempatan susunan kata-kata dalam elong osong yang digunakan bagi penutur yang mengucapkan suatu kemauan, pikiran, perasaan, dan maksud kepada orang lain secara menarik.

Elong osong berbeda dengan elong ugi yang lainnya, hal ini dapat dilihat dari susunan kata-katanya dan menggunakan bahasa sebagai mediana yang menggambarkan sebagai elong dari para pemberani yang mengandung nilai patriotisme. Nilai-nilai patriotisme itu yang mencerminkan budaya bangsa, dalam hal ini budaya orang Bugis. Semangat patriotisme bagi para pejuang-pejuang Bugis pada zaman dahulu tercermin pada elong osong sebagai sugesti.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa elong osong merupakan elong pembangkit semangat atau pembakar semangat (sugesti) bagi para prajurit yang sedang bersiap-siap akan turun ke medan perang. Hal itu, untuk menemukan nilai patriotisme dalam teks elong osong, tidak lepas pemakaian bahasa yang bersimbol. Untuk mengkaji simbol dalam elong osong diperlukan pendekatan semiotika.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, telah dijelaskan bahwa masyarakat Bugis mengenal *elong osong* sebagai pembangkit semangat (sugesti) bagi para prajurit atau pejuang-pejuang dalam menghadapi peperangan dan pembangkit semangat itu pembangkit ketika seseorang menghadapi pekerjaan berat. Bila diteliti lebih mendalam akan mendapatkan beberapa hal yang sangat menarik dan penting sehingga perlu dilestarikan keberadaannya sebagai karya sastra (*elong osong*). *Elong osong* merupakan puisi-puisi Bugis yang berasal dari pejuang-pejuang di zaman dahulu pada masa penjajahan sebagai sumpah para prajurit pada rajanya, sehingga bentuk dan isinya lebih banyak berkaitan dengan peperangan. Kehadiran *elong osong* tersebut merupakan salah satu karya sastra tradisional yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, dalam hal ini perjuangan orang Bugis yang mencerminkan nilai budaya bangsa. Para pejuang atau prajurit-prajurit dengan setia mengabdikan dirinya untuk mempertahankan negerinya yang tercinta. Fenomena-fenomena itu dapat ditemukan dalam *elong osong perang*. Membaca dan memahami *elong osong* dapat diketahui bahwa *elong* merupakan hasil kreativitas orang Bugis pada zaman penjajahan, maka timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1.2.1 Elong osong merupakan suatu karya sastra tradisional orang Bugis yang berasal dari hasil kreativitas masyarakat Bugis dengan menggunakan bahasa sebagai mediana dalam bentuk simbol untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide dengan tujuan tersendiri. Simbol-simbol yang digunakan pada elong osong dalam pengungkapannya terkandung makna.
- 1.2.2 Dalam teks elong osong nama tokoh pada umumnya mempunyai gelaran selain nama aslinya. Hal ini merupakan suatu simbol tersendiri untuk menghubungkan sosial budaya masyarakat Bugis, yang mencerminkan latar sosial-budaya masyarakat penduduknya.
- 1.2.3 Keberadaan elong osong dilihat sebagai salah satu karya sastra daerah (sastra Bugis) yang mencerminkan nilai-nilai yang dimaksudkan itu adalah nilai patriotisme yang tertanam dalam diri seorang prajurit sebagai pahlawan pembela tanah air. Pada umumnya elong osong mempunyai makna patriotisme yang berkaitan dengan peperangan masa penjajahan.

1.3 Batasan Masalah

Setelah mengidentifikasikan beberapa masalah diatas, maka perlu adanya pembatasan masalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan. Oleh karena itu, untuk

1.2 Identifikasi Masalah

Pada latar belakang masalah di atas, telah dijelaskan bahwa masyarakat Bugis mengenai *elong osong* sebagai pembangkit semangat (sugesti) bagi para prajurit atau pejuang-pejuang dalam menghadapi peperangan dan pembangkit semangat ketika seseorang menghadapi pekerjaan berat. Bila diteliti lebih mendalam akan mendapatkan beberapa hal yang sangat menarik dan penting sehingga perlu dilestarikan keberadaannya sebagai karya sastra (*elong osong*). *Elong osong* merupakan puisi-puisi Bugis yang berasal dari pejuang-pejuang di zaman dahulu pada masa penjajahan sebagai sumpah para prajurit pada rajanya, sehingga bentuk dan isinya lebih banyak berkaitan dengan peperangan. Kehadiran *elong osong* tersebut merupakan salah satu karya sastra tradisional yang berkaitan dengan sejarah perjuangan bangsa, dalam hal ini perjuangan orang Bugis yang mencerminkan nilai budaya bangsa. Para pejuang atau prajurit-prajurit dengan setia mengabdikan dirinya untuk mempertahankan negerinya yang tercinta. Fenomena-fenomena itu dapat ditemukan dalam *elong osong perang*. Membaca dan memahami *elong osong* dapat diketahui bahwa *elong* merupakan hasil kreativitas orang Bugis pada zaman penjajahan, maka timbul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

sampai pada taraf penelitian yang ilmiah serta menciptakan kesatuan pengertian, maka salah satu usaha yang dilakukan adalah memberikan batasan masalah agar masalah yang akan diuraikan nantinya dapat dijelaskan secara rinci. Adapun masalah yang dipilih adalah simbol sebagai sistem tanda dan gagasan-gagasan yang muncul yang berhubungan dengan nilai patriotisme di dalam teks elong osong Bugis lebih khusus pada osong perang. Masalah tersebut akan dirumuskan dan merupakan inti permasalahan dalam penelitian ini.

1.4 Rumusan Masalah

Setelah memberikan pembatasan masalah di atas, untuk lebih memudahkan dan menfokuskan pada satu pokok masalah penelitian, maka masalah tersebut perlu dirumuskan agar mendapatkan hasil penelitian yang ingin dicapai. Masalah tersebut dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.4.1 Simbol-simbol apa yang terkandung di dalam elong osong itu?
- 1.4.2 Aspek-aspek apa saja yang ada di dalam teks elong osong itu, yang berkaitan dengan nilai patriotisme?
- 1.4.3 Bagaimana pencerminan simbol di dalam teks elong osong, bila dihubungkan dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya semua bentuk penelitian mempunyai tujuan tertentu, seperti halnya penelitian ini. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan dan mengklasifikasikan simbol yang terkandung dalam teks elong osong Bugis lebih khusus pada elong osong (perang).
- 2) Menjelaskan aspek-aspek yang terkandung dalam teks elong osong Bugis, yang berkaitan dengan nilai patriotisme.
- 3) Menjelaskan pencerminan simbol di dalam teks elong osong dalam hubungannya dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian elong osong ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa yang ingin melakukan pengkajian yang sama sebagai bahan acuan atau bahan perbandingan;
- 2) Hasil kajian ini dapat memperkenalkan kesusastraan Bugis berupa elong osong sebagai pembangkit semangat (sugesti).

3) Pengkajian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha pelestarian kebudayaan daerah dalam hal ini kebudayaan tradisional.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembahasan Teori

Elong osong merupakan salah satu sastra tradisional Bugis yang menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya. dalam teks elong osong secara utuh terkandung makna. Makna tersebut muncul melalui penggunaan simbol, simbol tersebut merupakan bahagian dari sistem tanda. Untuk mendapatkan makna memerlukan penafsiran yang mendalam. Tanda yang terdapat di dalam teks elong osong merupakan sistem semiotik yang mempunyai nilai dan makna.

Istilah "semiotik" berasal dari bahasa Yunani "semio" yang berarti "tanda" (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik itu sendiri bukanlah suatu aliran baru dalam pengkajian bahasa dan ke-susastraan, melainkan merupakan pengembangan lebih lanjut dari aliran atau pendekatan yang pernah ada. Paling dekat dengannya adalah pendekatan struktural sehingga lazim disebut strukturalisme semiotik. Adapula yang menyebutnya "semiologi" ialah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem lambang dan proses perlambangan Luxemberg dkk., (1989: 44). Walaupun istilah semiotik dan semiologi itu pada hakikatnya membicarakan masalah tanda, penulis hanya memakai istilah semiotika saja. Istilah tersebut lebih mengarah kepada kebudayaan, khususnya

kesusastraan. Juga istilah tersebut sudah dikenal pada zaman modern ini.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Charles Morris disesuaikan oleh Klaus di kenal dengan model Morris-Klaus membedakan tiga dimensi sebagai segi tiga. Dimensi pertama adalah dimensi sintaktik, dengan proses komunikasi. Dalam model Morris-Klaus dimensi pragmatik melingkupi baik pengirim maupun penerima pesan. Penggabungan dua faktor komunikasi ini dalam satu dimensi seringkali kita lihat dalam uraian mengenai semiotik; hal ini dapat dibenarkan untuk komunikasi sehari-hari, dimana peranan pengirim dan menerima pesan sangat komplementer dan dapat bertukar terus-menerus: pengirim menjadi penerima dan penerima menjadi pengirim dalam situasi komunikasi biasa. Dimensi semantik dalam model Morris-Klaus bertepatan dengan fungsi mimetik atau refensial dalam model lain; tetapi di sini Klaus mengadakan perbedaan lagi: dibedakannya antara semantik dan sigmatik: Semantik mengenai aspek arti secara konseptual ala De Saussure: tanda sebagai dwitunggal signifiant dan signifié, yang artinya diketahui oleh pemakai bahasa lepas dari situasi komunikasi yang kongkrit sigmatik dalam peristilahan Klaus mengacu pada aspek refensial, acuan: tanda dalam penerapannya pada sesuatu dalam kenyataan; perbedaan ini juga diungkapkan dalam istilah designatum

dan denotatum, dan berhubungan dengan perbedaan langue sebagai sistem bahasa dan parole sebagai pemakaian sistem itu dalam komunikasi (dalam Teeuw, 1988: 54-56).

Foulkes menjelaskan bahwa pengkajian tentang sistem tanda berpangkal pada teori bahasa. Jadi, ilmu bahasa pun dapat dinamakan ilmu semiotik (1975: 3). Pada zaman modern John Locke (dalam Sudjiman dan Zoest, 1992: 3) menggunakan istilah semiotik untuk menggambarkan ajaran tentang tanda. Istilah selanjutnya dikembangkan oleh Charles Peirce (1838: 1914), seorang filosof Amerika (dalam Luxemburg dkk., 1989: 45-46). Menurut Peirce, ada tiga yang menentukan adanya sebuah tanda, yaitu tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin si penerima. Dalam perkembangannya pada ilmu sastra, Charles Sander's Peirce. Dalam (Salden, 1991: 55-56) membuat perbedaan yang berguna di antara tiga tipe tanda, sebagai berikut:

"Iko" (tanda yang menyerupai yang ditunjuk, misalnya gambar kapal atau tanda jalan (rambu) mengenai batu-batu jatuh, indeks (tanda diasosiasikan, mungkin secara kausal, dengan yang ditunjuk, misalnya asap sebagai tanda api, atau mendung sebagai tanda hujan) dan simbol (tanda yang mempunyai hubungan yang semau-maunya kepada yang ditunjuk misalnya bahasa).

Luxemburg dkk., menjelaskan bahwa tanda itu sendiri merupakan gejala yang dapat diserap ataupun suatu gejala yang lewat penafsiran dapat diserap. Antara tanda pertama dengan apa yang ditandai (yang diacu) terdapat suatu

hubungan dengan dunia sekitarnya. Seni merupakan suatu sistem tanda-tanda yang menerima informasi, menyimpannya, lalu mengalihkannya. Lebih lanjut Lotman (dalam Teeuw, 1986 : 61) menyebutkan sastra sebagai "einsekunders modell bildendes system" (sistem pembentukan model yang sekunder), yaitu sistem konvensi yang atas dasar sistem primer, yaitu bahasa menyediakan acuan yang menunjukkan makna. Sistem sekunder itu mengikat baik para pembaca maupun para penulis sebagai anggota masyarakat sastra.

Buhler (dalam Teeuw, 1988: 48) di tengah-tengah terdapat tanda bahasa dilambangkan dengan segi tiga : masing-masing segi tiga dilambangkan simptom, sinyal, dan simbol : Simptom atau gejala dalam hubungannya dengan orang yang memakai tanda itu, pengirim pesan; untuk pengirim pesan tersebut tanda mempunyai fungsi ausdruk, ekspresi; sinyal dalam hubungan dengan penerima tanda atau pesan; terdapat penerima itu tanda berfungsi appell, himbauan. Apel; simbol dalam hubungannya dengan hal yang ditandai atau diungkapkan; terhadap hal-hal itu tanda mempunyai darstelling, reference, acuan.

De Saussure (dalam Teeuw, 1988: 43-44) bahwa bahasa adalah sistem tanda; dan tanda merupakan kesatuan antara dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lain: signifiant (penanda dan signifie (petanda); signifiant adalah aspek formal atau bunyi pada tanda itu, pada hal signifie

adalah aspek kemaknaan atau konseptual; tetapi signifiant tidak identik dengan bunyi dan signifié bukanlah denotatum. Sedangkan menurut Teeuw (1988:60), faktor pertama yang dalam model semiotika sastra harus diberi tempat yang pertama adalah bahasa sendiri, sebagai sistem tanda yang kompleks dan beragam. Teeuw menambahkan bahwa bahasa bukanlah satu-satunya kerangka acuan yang mau tak mau ada antara karya dan pencipta sastra dipakai dalam karya sastra tertentu. Pemahaman karya itu mungkin sekali akan gagal sama sekali kalau kita tidak akrab dengan konvensi kesusastraan yang merupakan latar belakang karya itu.

Menurut Halliday (1992: 4), dalam pengertian yang paling umum, tanda yang terdapat dalam sistem makna lewat bahasa dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang ada. Halliday mengarahkan perhatiannya pada semiotika sosial dalam arti bahwa istilah sosial di sini mencakup dua hal. Pertama, istilah sosial diartikan sinonim dengan kebudayaan sebagai suatu sistem makna. Kedua, istilah sosial menunjukkan perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial yang merupakan salah satu segi dari pengalaman manusia.

Telah dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang teori semiotika, maka dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah merupakan suatu ilmu yang mempelajari tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda.

Tanda yang dimaksudkan merupakan kesatuan dua aspek yang tak terpisahkan satu sama lainnya, yaitu aspek penanda dan aspek petanda yang kesemuanya itu merupakan lambang komunikasi yang mempunyai makna tertentu.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian skripsi ini berjudul "Konsep Patriotisme dalam Elong Osong Bugis suatu Tinjauan Semiotika". Untuk mendapatkan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul tersebut sangat terbatas, apalagi tentang elong osong. Oleh karena itu, akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang dianggap ada relevansinya dengan penelitian ini.

Drs. Mahmud (1993) dalam penelitiannya yang berjudul "Kedudukan dan Fungsi Elong Ugi", dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa elong ugi merupakan karya sastra dalam bentuk puisi. Jika diperhatikan strukturnya serta peranannya dalam masyarakat dapat dikatakan bahwa elong ugi dapat disejajarkan dengan puisi lama. Elong ugi suatu karya sastra orang Bugis sudah memasyarakat dan merupakan pancaran masyarakat Bugis pada zamannya.

Kedudukan elong ugi adalah seberapa tinggi status elong ugi yang merupakan lambang nilai budaya daerah yang dirumuskan atas dasar nilai sosial daerah masyarakat Bugis yang dihubungkan dengan peranan elong ugi, sehingga dengan demikian, kedudukan elong ugi (puisi lisan Bugis)

adalah merupakan salah satu sastra daerah diantara sastra daerah lainnya di Indonesia yang memiliki kedudukan sebagai pengungkapan diri (ekspresif) dan berfungsi menyatakan keyakinan, sikap, dan pandangan hidup, semangat juang, cita-cita dan harapan serta cinta kasih dan kebencian.

Sesuai isi dan situasi penyampaian setiap elong ugi, maka dapat kita lihat berbagai fungsinya, diantaranya sebagai hiburan, sebagai pelengah anak/pendur anak, sebagai pengundi untuk memulai permainan, menyatakan rasa kebencian, sebagai nasihat, dan sebagai pembangkit semangat.

Drs. Muh. Salim dkk. (1989/1990) dalam penelitiannya yang berjudul "Transliterasi dan Terjemahan ELONG UGI (Kajian Naskah Bugis)". Hasil penelitiannya mengatakan Elong ugi adalah suatu karya orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman yang lalu. Salim dkk. membagi elong ugi dalam dua bentuk, yaitu bentuk pertama elong berlarik tiga terdiri atas pamulang Elong, Elong Assimilereng, elong Assimilongpolongeng, elong toto, elong sibali, elong maddita, elong topenrita, elong Caddicrio, elong Sikei-kai, elong Mappang ri Anak surek e, dan elong Mappang ri Anak Ulu, Sertuk kedua Elong Segala Rupa terdiri atas elong maddita, elong Topenrita, elong Paddo anak, elong Makkabakkat, elong Sikei-kai, elong Caddicrio dan elong Segala.

Ishaq (1996) dalam penelitiannya yang berjudul "Makna Simbol dalam Elong Osong Suatu Tinjauan Semiotika". Hasil penelitiannya mengatakan bahwa elong osong merupakan salah satu hasil kesusastraan daerah (Bugis) yang berfungsi sebagai pendorong semangat bagi prajurit yang akan berangkat ke medan perang atau sumpah setia kepada raja. Elong osong yang menggunakan simbol-simbol tertentu merupakan cerminan pola pikir, ide, gagasan, dan tuangan pengalaman jiwa masyarakat yang melahirkannya atau pendukungnya.

Elong osong dapat digolongkan ke dalam beberapa bentuk, antara lain adalah elong osong yang jumlah baris dan bait serta suku katanya tidak terikat. Bentuknya bebas, yaitu tidak terikat dari aturan atau pola tertentu yang mengikat pada sebuah puisi. Elong osong ada yang menggunakan pernyataan langsung dan ada yang menggunakan pernyataan tidak langsung. Bentuk pernyataan langsung pengungkapannya secara langsung pada sasaran atau tujuan apa yang dimaksudkan atau diinginkan. Sedangkan bentuk pernyataan yang tidak langsung menggunakan kiasan-kiasan atau simbol-simbol tertentu.

Bentuk-bentuk simbol (penyimbolan) elong osong bervariasi; misalnya ada simbol alam (sungai), bulan, gunung, jalanan, ada simbol binatang (kerbau), ada simbol tumbuh-tumbuhan (bambu), cendana, rotan, enau, dan ada

juga simbol benda (nisan, benang putih, alat tenung, kain kafan, dan kaddok bari).

Makna simbol-simbol yang ditemukan pada umumnya berupa pengekspresian makna-makan tertentu seperti makna keheranian, makna perjuangan hidup, makna pengorbanan, makna kesempurnaan atau kebanggaan, makna kesucian, makna kepatuhan, dan makna kebersamaan.

Punagi (Ed.) (1986/1987) yang berjudul *Elong Uji: Hasil Sastra Tulisan Bugis Transliterasi dan Terjemahan*. Di dalam hasil penelitian ini termasuk beberapa elong osong yang dikutip dari beberapa naskah tua (lontarak) yang memuat elong. Penelitian tersebut merupakan proyek dan pengkajian kebudayaan Sulawesi Selatan yang dilaksanakan oleh beberapa peneliti yang dibentuk dalam suatu tim.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berangkat dari sebuah pernyataan bahwa karya sastra (elong osong) merupakan susunan kata-kata yang mengandung makna atau arti. Susunan kata-kata tersebut merupakan objek penelitian ini. Susunan kata-kata dalam elong osong itu adalah suatu sistem tanda atau simbol. Tanda atau simbol itu dapat diketahui melalui pengkajian, menurut pandangan semiotika.

Pada umumnya ahli semiotika berpendapat bahwa ada tiga faktor yang menentukan adanya suatu tanda, yaitu

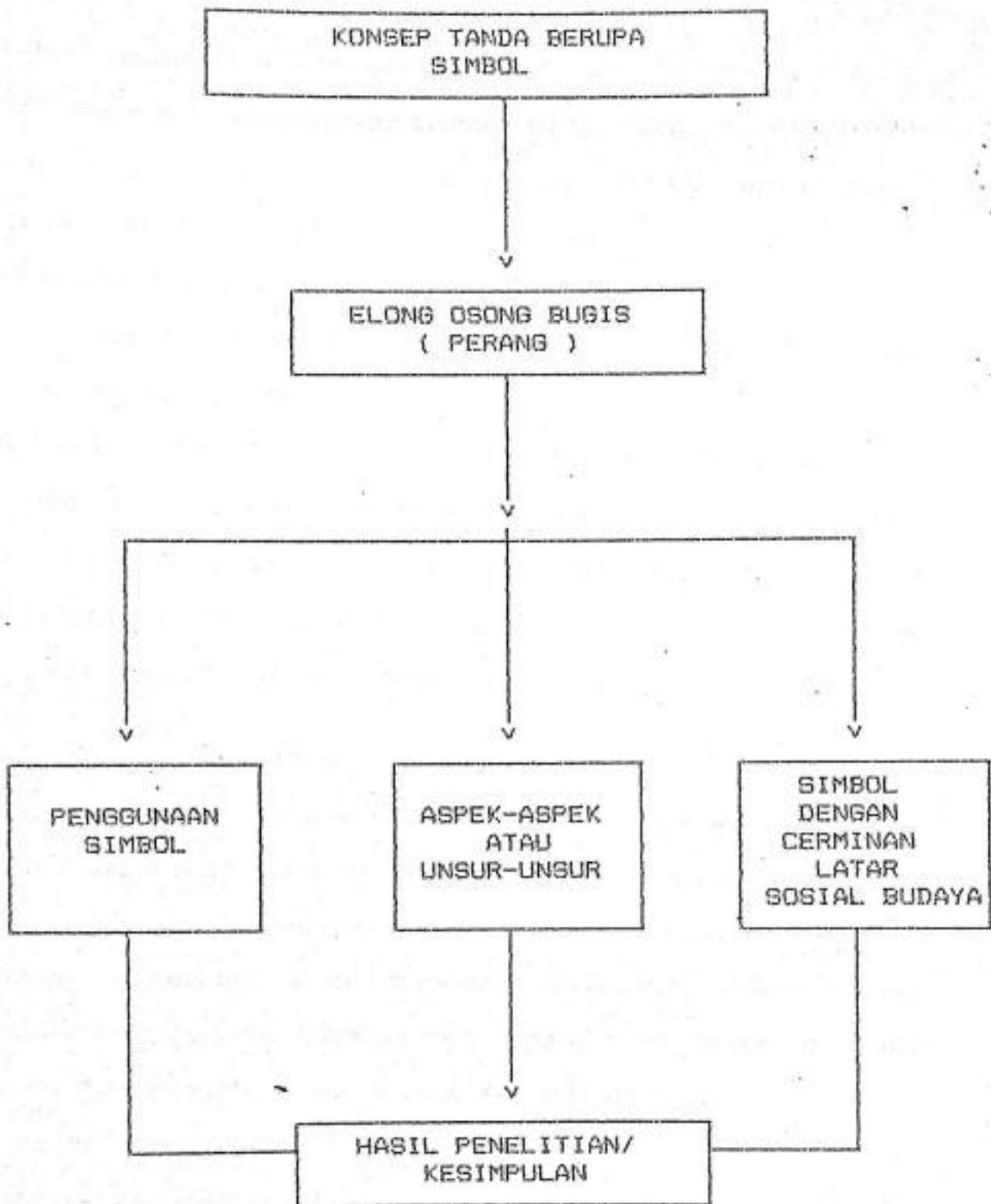


tanda itu sendiri (denotatum), hal yang ditandai (representatum), dan sebuah tanda baru atau hasil penafsiran (interpretatum). Olehnya itu, dapat dijelaskan bahwa denotatum merupakan gejala, representatum adalah yang diacu oleh tanda, dan sebuah tanda baru adalah penafsiran.

Tanda atau simbol yang terkandung di dalam teks elong osong itu, merupakan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis. Untuk mengetahui lebih jauh tentang pengkajian suatu sistem tanda, lebih khusus pada simbol, maka teks elong osong dilihatnya sebagai karya sastra yang utuh agar dapat melahirkan sebuah makna. Sesuai dengan pandangan semiotika, susunan kata-kata dalam elong osong merupakan suatu sistem tanda atau simbol. Tanda atau simbol dapat diketahui melalui pengkajian.

Setelah menemukan simbol yang terkandung di dalam teks elong osong tersebut, maka simbol tersebut dihubungkan dengan aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai patriotisme. Setelah itu, dapat ditemukan pencerminan simbol dengan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis. Selanjutnya menyimpulkan hasil penelitian, merupakan kewajiban suatu penelitian.

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tujuan Khusus Penelitian

Secara khusus penelitian *elong osong* (perang) ini dengan fokus penelitian pada simbol sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan dengan nilai patriotisme, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan simbol-simbol yang terkandung dalam teks *elong osong* (perang);
2. Menjelaskan aspek-aspek yang terkandung dalam teks *elong osong* yang berkaitan dengan nilai patriotisme;
3. Menjelaskan pencerminan simbol-simbol di dalam teks *elong osong* (perang) dalam hubungannya dengan latar belakang sosial budaya Bugis.

3.2 Desain Penelitian

Sehubungan dengan objek penelitian ini adalah *elong osong* (perang) dengan membahas nilai patriotisme yang terkandung di dalam teks *elong osong* (perang) tersebut dengan menggunakan pendekatan semiotika, yang secara khusus membahas tentang sistem tanda, simbol-simbol yang membentuk sebuah karya sastra (*elong osong*).

Desain dari penelitian adalah semua proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian (Nazir, 1985: 99). Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah

menginventarisasikan elong osong (perang). Setelah itu, mengklasifikasikan simbol-simbol berdasarkan maknanya. Setelah itu, menentukan aspek-aspek yang terkandung di dalam teks elong osong (perang) yang berkaitan dengan nilai patriotisme. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk menemukan nilai yang tersembunyi di balik simbol-simbol, dengan menghubungkan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis. Tahap akhir yang dilakukan adalah menyimpulkan hasil penelitian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data penelitian yang diinginkan dalam suatu penelitian, diperlukan tata cara atau metode kerja yang sifatnya ilmiah. Sesuai dengan hal ini, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori dasar, yaitu data primer dan data sekunder. data primer adalah data pokok yang bersumber dari teks elong osong (perang) itu sendiri. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sejumlah sumber tertulis diluar data primer.

3.3.1 Metode Penelitian Pustaka

Untuk melengkapi data primer yang telah ada, maka untuk mendapatkan data sekunder digunakan penelitian pustaka, yaitu mengumpulkan sejumlah sumber tertulis, seperti buku, majalah, skripsi dan lain-lain yang di-

perlu dalam membahas masalah penelitian. Dengan cara ini dapat dipelajari sumber tertulis tersebut sebagai acuan yang ada relevansinya dengan objek penelitian ini.

3.3.2 Metode Penelitian Lapangan

Dalam pengumpulan data juga digunakan metode penelitian lapangan. Dengan metode ini, untuk mencari dan memperoleh data atau informasi. Olehnya itu, penulis langsung terjun ke lapangan (masyarakat) melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan teknik wawancara dan teknik mencatat. Wawancara dilakukan berfokus pada orang yang mengerti tentang elong osong (perang) yang bertemakan perjuangan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Digunakan teknik mencatat, yaitu dengan mencatat data yang diperoleh dari informan guna untuk memudahkan mengingat serta menyusunnya sesuai dengan keperluan penelitian.

3.4 Teknik Penulisan Aksara Lontara

Dari sejumlah data yang ditemukan, ada beberapa di antaranya masih dalam tulisan lontarak. Olehnya itu, digunakan ilmu bantu filologi dalam alih aksara dan terjemahan. Pengalihan aksara yang dilakukan adalah pengalihan aksara lontara ke aksara latin. Terjemahan yang dilakukan merupakan pergantian kembali naskah yang berbahasa sumber sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

Maksudnya, teks diterjemahkan dalam bentuk terjemahan harfiah kemudian terjemahan berdasarkan maknanya.

Untuk mempermudah pembaca memperoleh pengertian tentang tanda baca dalam teks elong osong (perang) dalam hal terjemahan, maka digunakan tanda-tanda baca yang sesuai dengan buku Pedoman Ejaan Bahasa Bugis yang diterbitkan oleh proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Daerah, 1986. Tanda-tanda baca tersebut terinci seperti berikut :

/k/ ... tanda ini merupakan glotal stop yang biasa terdapat pada akhir kata dan tengah seperti;

-/takkappotona/

-/alauk/

-/kappalak/

tanda ini juga melambangkan konsonan seperti ;

- /makkunrai/

- /narekko/

- /usikkireng/

/-/ ... tanda hubung dipakai untuk bunyi (e) taling dan diletakkan di atas tanda bunyi (e) pepet seperti ;

- /maelo/

- /bela/

- /mate/

sedangkan fungsi lain tersebut di atas tanda (-) ... dipakai juga untuk memisahkan /e/ sebagai kata penunjuk benda seperti ;

- /piluru-e/

- /bessi-e/

- /tana-e/

tanda hubung juga dipakai untuk perulangan kata seperti :

- /siwidu-widu/

- /massola-sola/

- /lapung-lapungna/

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data sudah terkumpul, baik data primer maupun data sekunder. Data tersebut akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah. Pendekatan yang dipakai dalam menganalisis data adalah pendekatan semiotika dengan memberikan penafsiran terhadap tanda-tanda atau simbol tertentu. Teknik analisis data dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menemukan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional (simbol);
- 2) Menemukan aspek-aspek kemudian melakukan penafsiran arti masing-masing teks (elong osong perang) untuk mengungkapkan nilai patriotisme;
- 3) Menafsirkan makna dibalik simbol dengan menghubungkan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis.

3.6 Prosedur Penelitian

Berdasarkan pada metode penelitian yang digunakan, yaitu pendekatan semiotika, maka prosedur penelitian secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Menetapkan topik penelitian yang akan dibahas;
- 2) Menetapkan pokok permasalahan yang akan dikaji, dalam hal ini nilai patriotisme yang berkaitan dengan tanda atau simbol yang terkandung di dalam teks elong osong (perang);
- 3) Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan penelitian;
- 4) Menetapkan landasan teori dalam menganalisis data;
- 5) Menyimpulkan hasil penelitian menyangkut garis-garis besarnya saja.

BAB IV

SIMBOL DAN NILAI PATRIOTISME

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa karya sastra (elong osong perang) adalah salah satu karya sastra daerah Bugis yang telah memasyarakat pada zamannya, yang merupakan sumpah para prajurit pada raja sebelum mereka diturunkan ke medan perang sebagai pembangkit dan pembakar semangat atau sebagai pembangkit dan pembakar semangat dan mengerjakan suatu pekerjaan berat yang akan dikerjakan bersama-sama.

Elong osong (perang) itu berasal dari para pejuang kita yang terdahulu, yang merupakan suatu hasil kreativitas anggota masyarakat Bugis. Hasil kreativitas tersebut elong osong (perang) di antaranya, osonna Besse Langelo mata essona Bulo-Bulo, osong Andi Maddacini Petta Mapute IsiE, Osong Makkuwaseng Petta Winru Datu Lolona Mario Riwawo, osong I Patimbani Daeng Maketti Arung Patimpeng, osong La Mappabali Daeng Tulolo, osong La Makkarodda Basok Kalaka Palampe Uttu, osong I Sande Daeng Palingek, osong Lai-Lainna Sidenreng, dan osong Bawi Mabbosanna Maniampajo. Semua elong osong tersebut di atas akan diuraikan lebih jauh tentang simbol, konsep dan nilai patriotisme yang terkandung di dalam teks sebagai berikut.

4.1 Simbol yang Terkandung dalam Teks Elong Osong (perang)

Teks elong osong (perang) lebih banyak menggunakan kata-kata kiasan atau simbol. Simbol tersebut lebih erat hubungannya latar belakang sosial budaya masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Bugis. Simbol yang terkandung dalam teks elong osong (perang) itu bertujuan untuk menyampaikan gagasan-gagasan, ide-ide, dan pikiran-pikirannya, tidak lepas dari budaya masyarakat pendukungnya. Jenis-jenis simbol yang ditemukan dalam teks elong osong (perang) dapat dilihat sebagai berikut.

4.1.1 Simbol Alam

Penggunaan simbol alam dalam teks elong osong (perang) ditemukan beberapa jenis, seperti uleng artinya bulan, mata esso artinya matahari, maje artinya kuburan, dan manipi artinya liang lahad. Kesemua simbol tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Uleng artinya bulan

Simbol uleng dapat ditemukan pada teks elong osong I Makkuwaseng Petta Winru Datu Lolona Marioriwawo.

Teks (1)

Pemaggasawak pongratu, munyiликтоккак marupek
Iakna I Makkuwaseng ritella Daeng Pawinru
pisangengngi Marioriwawo
ijo uleng manesa-ē

I arēna la Puang ianaurē mangkauku
pisēangēngngi Bulo-Bulo
mamminasa-ē maēlo muala
pallapik aro ritengnga padang
pada pangulu ripilē-pilē
pada sulangali pajung
pada janga melikkeling
pada manuk risettuang
risekko ribolē-bolē
naritaranak palēcē-lomo
rikatēk pulana

Maittanak mupallēngngok
musaula wenni tikkak
ripattepu baja-baja
ritajengeng duppa rowak
ri wala-wala

Rēkkuwa jajiwi matti
rukka siliki tana-ē ri tana tellu limpo-ē
tēawak natuju mata lisek muttia balubu
rēkkua teppolēangngak
baritta massusumpowa
namanak-i torimunri

Akkitako rowanē malluru samanna ilēk buaja
batogagareng
mattumpuk samanna tedong
mabbittē manukkalek.

Terjemahan

Perhatikanlah dengan seksama, engkau juga
melihatku kasihan
Akulah I Makkuwaseng digelar Daeng Pawinru
penguasa Marioriwawo
hijau rembulan yang terang

Sayalah tuan hamba kemanakan junjunganku
penguasa negeri Bulo-Bulo
saya berniat engkau angkat
menjadi pelapis dada di medan perang
seperti pemimpin pilihan
seperti putaran payung
seperti rusa yang membabi buta
seperti ayam yang dijagokan
dikurung digemukakan
serta dipelihara dengan baik
dilatih terus-menerus.

Telah lama engkau persiapkan
engkau elus siang dan malam
dipersiapkan setiap saat
dipersiapkan untuk sabung meriah
di medan laga

Apabila terjadi nanti
kericuhan di seluruh negeri di bumi
tanah tiga negeri
aku tidak ingin dilihat penghuni rumahku
apabila aku tidak membawa
berita yang mengagumkan
yang dapat diwarisi generasiku

Lihatlah laki-laki menyerbu
seperti buaja yang menganga
bertumpuk seperti kerbau
bersabung bagaikan ayam hutan.

Ulung artinya bulan merupakan salah satu benda langit yang dipergunakan dalam teks elong osong (perang). Kata uleng pada teks di atas adalah sebuah simbol alam yang mempunyai makna. Makna Uleng (bulan) sesuai dengan sifat dan bentuk yang dimilikinya, bulan memiliki sifat dan bentuk, yaitu selalu setia memancarkan sinarnya pada waktu malam hari. Namun, kesempurnaan sinar dan bentuk bulan itu jatuh pada malam bulan purnama, yaitu bulan empat belas. Pada malam bulan purnama itulah sinar dan bentuk bulan tampak sangat indah dan sempurna, yang memancarkan sinar kehijau-hijauan menambah keindahan dunia pada malam itu. Oleh karena itu, dapat dilihat pada bait pertama teks (1).

Pemaggasawak pongratu, munyiликтоккак marupek
Iakna I Makuwaseng ritella Daeng Pawinru
pisēangēngngi Marioriwawo
ijo uleng manessa-ē.

....

Terjemahan

Perhatikanlah dengan seksama tuanku, engkau
juga melihatku kasihan
Akulah I Makkuwaseng digelar Daeng Pawinru
penguasa Marioriwawo
hijau rembulan (bulan) yang terang

Pada bait pertama teks (1) di atas, memberikan informasi bahwa seorang raja (I Makkuwaseng) yang diberikan gelar Daeng Pawinru Datu Lolona Marioriwawo. Raja ini (I Makkuwaseng) yang lahir di watu kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dan menjadi raja (datu) di negeri tersebut.

Pada baris pertama, "pemaggasawak pongratu, munyiliktokkak marupek" artinya "perhatikanlah dengan seksama tuanku, dan engkau melihatku kasihan". Maksud dari kalimat ini adalah I Makkuwaseng meminta kepada raja (pemimpin) agar dia diperhatikan, hal ini diperjelas pada baris kedua "Iakna I Makkuwaseng ritella Daeng Pawinru", artinya "Akulah I Makkuwaseng di gelar Daeng Pawinru", maksud dari kalimat ini adalah I Makkuwaseng memperkenalkan dirinya kepada raja, bahwa dia adalah raja Marioriwawo (datu lolona Marioriwawo), hal ini diperjelas pada baris ketiga "peseangenggi Marioriwawo), artinya "penguasa (raja) Marioriwawo". Baris keempat "ijo uleng manessa-e" artinya "hijau rembulan (bulan) yang terang". Kata uleng (bulan) pada kalimat ini merupakan simbol. Oleh karena itu, teks di atas menggambarkan seorang raja

(I Makkuwaseng) sebagai raja yang memiliki wajah bagikan cahaya rembulan yang hijau. Simbol uleng (bulan) mempunyai makna kegagahan yang dimiliki oleh I Makkuwaseng. Dengan uraian itu, uleng (bulan) menyimbolkan kegagahan, kesetiaan, kecintaan, dan kelembutan, yang dimiliki oleh I Makkuwaseng.

2. Mata esso artinya matahari

Jenis simbol alam yang lain yaitu mata esso (matahari) ditemukan pada teks elong osong I Sanre Daeng Palingek sebagaimana teks berikut ini.

Teks (2)

Ingkalingai la Puang
anaurē malebbiku
pisēangēngngi Bulo-Bulo
mutulingeng madēcēngngi
padauruwanē malebbiku
pisēangēngngi Kampala
parolaēngngi di Data

Muitawak mai bēla
siajing sompung loloku
parolaēngngi La Matti
muitawak mai labēla
sining pattuppu batunna
tana-ē tellu limpo-ē

Iakna I Sanrē ritella Daēng Palingēk
parolaēngngi Salohēng Tondong
rēkkua jajiwi baja
rukka salangiēdē
di tana tellu limpo-ē
tēawak natuju mata
lisēk muttua langkanaku
rēkkua tessitonangēgak kua anyarang
Balanda putē mata-ē

Macinnawēggangngak bēla
malai balo susureang

ulunna surudadu-ē
ri olona sauraja tudangenna
mata essona Bulo-Bolu

Appangaranik la Puang
tappassalai repota
tettasalana ritu maka masala-ē
mariang rante-rantena
Balanda putē mata-ē

Terjemahan

Dengarlah wahai tuan hamba
kemanakah yang kumuliakan
mengendalikan Bulo-Bulo
kau dengar baik-baik
saudara yang kumuliakan
penguasa Kampala
pengikut di Data

Kau melihat ke mari semua
sanak keluargaku
penaklut La Matti
engkau saksikan aku
pemanqku adat
negeri tiga serangkai
(Bulo-bulo, Lamatti, Tondong)

Akulah I Sanre digelar Daeng Palingek
Penaklut Saloheng Tondong
andai besok terjadi
kericuhan menyeluruh
di negeri tiga wilayah
aku tidak ingin dipandang
penghuni istanaku
kalau aku tidak saling bertarung seperti kuda
Belanda si putih mata.

Aku ingin sekali
mengambil hiasan pintu gerbang
kepala serdadu itu
di depan istana kerajaan
mataharinya Bulo-Bulo.

Mengajaklah tuanku
ungsikanlah keluarga kita
yang tidak dapat disambar
merian yang berpeluru seperti rantai
Belanda si putih mata.

Matahari (mata esso) adalah salah satu benda langit yang dipergunakan dalam teks elong osong, dipakai sebagai simbol alam yang menambah keindahan elong osong tersebut. Sifat dan bentuk matahari itu, selalu setia memancarkan cahaya yang panas itu setiap hari dalam menyinari alam dunia. Matahari memiliki sifat yang panas tak seorang pun manusia yang mampu menyentuhnya atau mendekatinya. Oleh karena itu, simbol matahari dapat ditemukan pada bait keempat teks (2) sebagaimana teks di bawah ini.

Macinnawēggangngak bēla
malai balo susureng
ulunna surudadu-ē
ri plona sauraja tudangenna
mata essona Bulo-Bolu

Terjemahan

Aku ingin sekali
mengambil hiasan pintu gerbang
kepala serdadu itu
di depan istana kerajaan
mataharinya Bulo-Bulo.

Bait keempat teks (2), "Macinnawēggangngak bēla" artinya "aku ingin sekali", maksudnya adalah menggambarkan seorang yang berjiwa patriotisme terhadap tanah air dan pejuang yang sangat memiliki nafsu atau semangat dalam membela negerinya. Hal itu diperjelas pada baris kedua, "malai balo susureng" artinya "mengambil sebagai hiasan pintu gerbang", yang diambil sebagai pintu gerbang adalah kepala serdadu (tentara) Belanda si putih mata itu, sebagaimana pada baris ketiga "ulunna surudadu-ē".

artinya kepala serudadu (tentara) itu. Pada baris keempat, "ri olona sauraja tudangenna" artinya "di depan istana kerajaan" maksud dari kalimat ini adalah kepala tentara Belanda si putih mata itu akan dijadikan hiasan di depan istana kerajaan. Pada baris kelima, "mata essona Bulo-Bulo" artinya "mataharinya Bulo-Bulo" maksudnya raja Bulo-Bulo dianggap sebagai raja gagah dan perkasa dalam memimpin suatu pasukan.

Oleh karena itu, pada bait keempat teks (2), menggambarkan seorang pejuang yang memiliki semangat yang tinggi dalam membela negerinya, mereka bersumpah di depan raja akan membunuh semua tentara-tentara Belanda si putih mata dan membawa kepalanya ke istana sebagai hiasan pintu gerbang. Dengan demikian, matahari merupakan simbol yang bermakna keberanian, kecintaan pada tanah air, keperkasaan dalam menghadapi perang. Oleh karena itu, pejuang-pejuang yang berjiwa patriotisme dapat tersirat dalam teks elong osong di atas. Dan matahari juga menyimbol kegagahan raja Bulo-Bulo.

3. Maje artinya kuburan dan manipi artinya liang lahad

Maje (kuburan) dan manipi (liang lahad) adalah dua objek itu merupakan sebuah simbol yang dipergunakan dalam teks elong osong. Simbol tersebut dapat ditemukan dalam osong Bawi Mabbosanna Maniampajo, seperti berikut ini.

Teks (3)

Hè pakkannao
idikna jawana La Jalentek
teppallisengi lino pammasureng.

Kegapik maelo matè
jawak angkatona
ajjowareng engkatona

Temmatè tuwoè
tellètè ri manipi
tania kadona

Hè bèla
sola-sola matè, temmassola-sola matè
lebbik-i matè massola-sola-è
pitu garèk wawinèna ri majè
matè massola-sola-è

Idikna wijanna warani pitu-è
bawi mabbosanna Maniampajo
tedong tenrilasekna Anabbanua
assangrenna malèlaè
atabbutturenna picunanggé.

Terjemahan

He prajurit pasukan perang
kami inilah pasukan La Jalantek
yang tak membedakan dunia dan kuburan.

Kapan lagi mau berkorban
pengikut telah siap
pemimpin telah siap.

Tak mati yang hidup
tak meniti di liang lahad
yang bukan suratannya

He bela
pemberani akan mati, yang tidak beranipun
akan mati
lebih baik mati sebagai pemberani
ada tiga istri bidadari menunggu di kuburan
bagi mereka yang mati sebagai pemberani.

Kita ini turunan pemberani yang tujuh
si babi gondrong dari Maniampajo
kerbau tak dikabiri dari Anabbanua
tempat mengasah keris
tempat tertumpuknya pisunang.

Maje, manipi, dan pamasareng merupakan tiga kata yang mempunyai arti yang sama, berarti kuburan. Kuburan adalah tempat para manusia yang telah meninggal dunia, merupakan alam ketiga setelah alam arwah dan alam dunia. Di tempat itulah manusia menunggu kedatangan alam akhirat. Ketiga kata itu merupakan suatu simbol yang memiliki makna sebagaimana yang terdapat di dalam bait pertama teks (3) di bawah ini.

Hē pakkannao
idikna jawana La Jalantek
teppallisengi lino pamasareng.

Terjemahan

He prajurit pasukan perang
kami inilah pasukan La Jalantek
yang tak membedakan dunia dan kuburan.

Bait pertama teks (3), "he pakkannao" artinya "hai prajurit pasukan perang", maksud dari kalimat pertama ini adalah mengajak kepada semua anggota pasukan yang akan turun ke medan perang, dipertegas pada baris kedua "idikna jawana La Jalantek" artinya "kami inilah pasukan La Jalantek". Kalimat ini mengandung pengertian bahwa semua anggota pasukan itu diberi nama pasukan La Jalantek atau pasukan pemberani dalam menghadapi perang. Baris ketiga, "Teppallisengi lino pamasareng" artinya "yang tak membedakan hidup dan mati". Oleh karena itu, makna teks di atas adalah menggambarkan suatu pasukan mempunyai semangat juang yang tinggi dan rela berkorban untuk

kepentingan negerinya serta menggambarkan pula pasukan yang berjiwa patriotisme. Dengan demikian, pammasareng (kuburan) merupakan sebuah simbol yang bermakna keberanian dan pengorbanan.

Bait ketiga teks (3), ditemukan kata manipi artinya liang lahad, dapat juga berarti kuburan sebagaimana teks di bawah ini.

Temmatē tuwoē
tellētē ri manipi
tania kadona

Terjemahan

Tak mati yang hidup
tak meniti di liang lahad
yang bukan suratannya

Bait ketiga teks (3), "temmatē tuwoē" artinya "tak mati yang hidup" bermakna walaupun di mana dan keadaan bagaimana pun seseorang itu kalau bukan ajalnya tak akan mati atau meninggal. Hal ini dipertegas pada baris kedua "tellētē ri manipi" artinya "tidak meniti di liang lahad" bermakna bahwa orang yang belum tiba ajalnya tidak akan masuk pada liang lahad (kuburan), dipertegas lagi pada baris ketiga "tania kadona" artinya "yang bukan suratannya" dengan demikian, teks di atas menggambarkan jiwa patriotisme yang dimiliki oleh para pejuang terdahulu. Para pejuang itu menyerahkan nyawanya kepada yang maha kuasa, mereka menganggap tidak berharga di dalam medan perang. Glehnya manipi (liang lahad) merupakan simbol penyerahan diri kepada yang maha kuasa (Allah).

Bait keempat teks (3) ditemukan kata maje artinya kuburan, yang merupakan sebuah simbol dan pada simbol itu memiliki sebuah makna.

Hē bēla
sola-sola matē. temmassola-sola matē
lebbik sia matē massola-sola-ē
pitu garēk widadari ri majē
matē massola-sola-ē

Terjemahan

He bela
pemberani akan mati, yang tidak beranipun
akan mati
lebih baik mati sebagai pemberani
ada tujuh istri bidadari menunggu di kuburan
bagi mereka yang mati sebagai pemberani.

Bait keempat, "Hē bēla" artinya "Hai bela" bermakna suatu bujukan pada semua prajurit yang akan diturunkan ke medan perang. Baris kedua "sola-sola mate, temmassola-sola mate" artinya "pemberani akan mati, yang tidak pemberani pun akan mati pula" makna kalimat ini adalah merupakan dorongan semangat kepada prajurit-prajurit perang agar tidak merasa takut menghadapi peperangan atau sebagai pembakar semangat, karena semua orang akan mati, olehnya itu lebih baik mati sebagai pahlawan untuk berjuang membela negeri. Baris ketiga "lebbik-i mate massola-sola-e" artinya "lebih baik mati sebagai pemberani" bermakna lebih baik gugur di medan perang sebagai pahlawan yang terhormat, itu merupakan kerelaan seorang prajurit menyerahkan nyawanya atas cintanya kepada bangsa dan negara. Baris keempat "pitu garek wawinena ri majē"

artinya "ada tuju istrinya menunggu di kuburan" para prajurit yang gugur di medan perang akan mendapatkan tiga istri kelak di kuburan, hal ini merupakan suatu pembakar semangat bagi prajurit. Dan baris kelima "matē massola-sola-ē" artinya "bagi yang mati sebagai pemberani" gugur sebagai pahlawan akan mendapatkan gadis yang cantik di-kuburan. Dengan demikian, teks di atas merupakan suatu gambaran semangat juang para prajurit atau pejuang terdahulu dalam membela negara dan bangsa tanpa ada perasaan takut menghadapi perang. Oleh karena itu, maje (kuburan) adalah sebuah simbol yang mempunyai makna keberanian dan kerelaan menyerahkan nyawanya untuk bangsa dan negara.

4.1.2 Simbol Tumbuh-tumbuhan

Simbol tumbuh-tumbuhan yang ditemukan di dalam teks elong osong (perang), yaitu bangkoe (kayu bakau). Penggunaan kayu bakau sebagai simbol dapat terlihat pada osong I Tolerang Daēng Pawēlong berikut ini.

Teks (4)

Itawak mai la Puang
ianaurē mangkauku pisēangēnggi Bulu-Bulu
sēajing sompung loloku
pisēangēnggi Lamatti ri alau ri Ajang
mupēmaggawak labēla
sining pattuppu batunna
tana-ē tellu limpo-ē

Iak arēna labēla
ritabbangkang crowanē gennek ēdē
ripapolēang karēba tēmanengnga
ri kajoangeng patippo babba bessi tettakkau
nawanawomeneng riacokkongenna.



Iak tekkenna bangko-è
cimpolong lai-laiè
pallasek tedong laiè
pallili alana Tondong
pallirak-lirakna Rajang
pallilikna tana Bone

Uputinjak minasai labela
natonrong barisikna
Balanda putè mataè
kusaerasai labèla
sirumpak wenna pangampo.

Terjemahan

Lihatlah kemari tuanku
kemanakan junjunganku penguasa Bulu-Bulu
kerabat keluargaku
penguasa Lamatti timur dan barat
saksikanlah aku
seluruh aparat kerajaan
tanah di tiga wilayah

Aku inilah
diberitakan sebagai laki-laki
membawa kabar yang tak meragukan
tak gentar digertak cambuk besi
yang siap selalu di tempatnya.

Aku bagaikan tiang topang kayu bakau
si ayam berkondek yang jantan itu
pengebiri kerbau jantan
terkenal di daerah Tondong
penjelajah-penjelajahnya Rajang
orang terkenal dari negeri Bone.

Aku bernasar semogalah aku
diambil sebagai pagar barisannya
si Belanda putih mata itu
aku akan tunjukkan
bertarung bagaikan bertik berhamburan.

Bangko-è (kayu bakau) merupakan sejenis tumbuhan kayu yang memiliki kualitas tinggi diantara jenis kayu yang lainnya. Bangko-è (kayu bakau) ini sangat kuat untuk dipergunakan berbagai keperluan dan peralatan, baik bangunan di darat maupun bangunan di atas laut. Kayu

bakau ini berwarna hitam yang menandakan kayu itu sangat kuat dan tahan lama.

Oleh karena itu, bangko-e (kayu bakau) yang dipakai sebagai simbol di dalam teks. elong osong (perang) ditemukan pada bait ketiga teks (4) berikut ini.

Iak tekkenna bangko-ē
cimpolong lai-laiē
pallasek tedong laiē
pallili alana Tondong
pallirak-lirakna Rajang
palilikna tana Bone

Terjemahan

Aku bagaikan tiang topang kayu bakau
si ayam berkondek yang jantan itu
pengebiri kerbau jantan
terkenal di daerah Tondong
penjelajah-penjelajahnya Rajang
orang terkenal dari negeri Bone.

Bait ketiga teks (4) "Iak tekkenna bangko-ē" artinya "aku bagaikan tiang topang kayu bakau" bermakna bahwa seorang prajurit yang berdiri di medan perang, walaupun dihantam oleh peluru takkan mampu di taklukkan oleh siapa saja. Baris kedua "cimpolong lai-laiē" maksud dari cimpolong itu adalah si ayam yang berkondek yang sangat jago dan perkasa dalam bertarung. Menurut konteks peperangan bahwa seorang prajurit sangat kuat menghadapi lawannya. Baris ketiga "pallasek tedong laiē" pallasek mempunyai makna yaitu merampas kejantanan kerbau. Akan tetapi menurut konteks peperangan bahwa pallasek tedong laie adalah sebuah simbol seorang prajurit yang akan

Teks (5)

Engkamaneno timummung sining patuppu batunna
tana-è tellu limpo-è
sininna pabbarinna lipu-è ri Sinjai
mupada takkappotona anaurè malebbiku,
sapposiseng malebbiku.

Gilissako alauk, mitai caronakkonang
kappalak pitubbatu-è
kappalak passiuona Balanda putè mata-è.

Rèkkuwasia labèla tettinulukko mewai
mappasiduppang paleklima
temmaroso Balanda putè mata-è
pada soroko labèla ri langkanamu
mutudang siwidu-widu awiseng rilebbiremmu
massuro timpa-i panimpakmu mukuwatellong
nawatakku masaliweng pasang lingkajo pammusu
mupomagga sulangali makkunrai malluru samanna
ilek buaja
botogagareng mabbitte manuk tosaddek.

Terjemahan

Engkau sekalian telah berkumpul semua aparat
negeri tiga wilayah
semua pemberani negeri Sinjai
demikian juga engkau telah datang para kemanakan
begitu pula sepupuku yang mulia.

Tengoklah ke arah timur, lihatlah terapung-apung
kapal yang berjumlah tujuh buah,
kapal perang Belanda si putih mata.

Andai kamu semua enggan melawannya
mengadu telapak tangan dengan,
Belanda si putih mata
mundurlah kalian semua pulang ke istanamu
engkau duduk bercengkerama dengan isteri
kesayanganmu
engkau suruh membuka jendelamu kemudian
disitulah menjenguk
dan aku sendiri keluar memakai pakaian perang
engkau perhatikan perempuan menyerbu bagaikan
buaya menganga
bertarung bagaikan ayam orang Saddak.

Buaja (buaya) adalah salah satu jenis binatang yang hidup di air, yang menjadi sebuah simbol pada teks osonna Besse Langelo Mata' essona Bulo-Bulo. Buaja (buaya) merupakan jenis binatang yang sangat menakutkan, karena dapat memakan manusia apabila dia marah dan memiliki jiwa keberanian dalam berkelahi sesama binatang lainnya. Binatang tersebut memiliki sinar mata yang tajam dan memakan mangsa yang mengganggunya. Oleh karena itu, simbol binatang (buaja) dapat dilihat pada bait ketiga teks (5).

Rēkkuwasia labēla tettinulukko mēwai
 mappasiduppang paleklima
 temmaroso Balanda putē mata-ē
 pada soroko labēla ri langkanamu
 mutudang siwidu-widu awiseng rilebbiremmu
 massuro timpa-i panimpakmu mukuwatellong
 nawatakku masaliweng pasang lingkajo pammusu
 mupomagga sulangali makkunrai malluru samanna
 ilek buaja
 botogagareng mabbitta manuk tosaddek.

Terjemahan

Andai kamu semua enggan melawannya
 mengadu telapak tangan dengan,
 Belanda si putih mata
 mundurlah kalian semua pulang ke istanamu
 engkau duduk bercengkerama dengan isteri
 kesayanganmu
 engkau suruh membuka jendelamu kemudian
 disitulah menjenguk
 dan aku sendiri keluar memakai pakaian perang
 engkau perhatikan perempuan menyerbu bagaikan
 buaya menganga
 bertarung bagaikan ayam orang Saddak.

Bait ketiga teks (5) "Rēkkuwasia labēla tettinulukko
 mēwai mappasiduppang paleklima" maksudnya apabila

prajurit-prajurit itu tidak takut melawan mengadu tangan kepada Belanda si putih mata itu. Paleklima (telapak tangan) adalah sebuah simbol bermakna keberanian melawan Belanda (penjajah) di tanah air. "Pada soroko labela rilangkanamu" maksudnya mundurlah engkau yang tidak memiliki rasa keberanian menghadapi penjajahan (peperangan). Hai itu merupakan suatu singgungan halus bagi prajurit yang tidak mempunyai perasaan malu. Lebih diper-tegas lagi baris berikutnya "mutudang siwidu-widu awiseng rilebbiremmu" mengandung pengertian engkau duduk ber-sanding bersama isteri kesayanganmu. "Muwassuro timpa-i panimpakmu muwakutellong", panimpak artinya jendela suatu istana adalah suatu tempat menjenguk para prajurit yang akan turun ke medan laga. "Nawatakku masaliweng pasang lingkajo pammusu" maksudnya biarlah aku yang keluar memakai pakaian perang. Dengan itu terkandung nilai patriotisme yang tertanam dalam diri prajurit yang di-maksud pada teks tersebut dan menandakan suatu keberanian menghadapi tantangan di medan laga. "Mupomagga sulangali makkunrai malluru samanna ilek buaja botogagareng, mabbitte manuk tosaddak" kalimat ini mengandung pengertian bahwa seorang perempuan menganggap dirinya sebagai laki-laki di dalam menghadapi peperangan, menyerbu bagaikan buaja (buaya) yang sedang mencari mangsa dan bertarung bagai ayam orang Saddak.

Oleh karena itu, teks di atas menggambarkan jiwa patriotisme seorang prajurit perempuan yang memiliki jiwa kejantanan dalam menghadapi perjuangan menentang keberadaan Belanda di negerinya. Dengan demikian buaja (buaya) dalam teks di atas adalah sebuah simbol keberanian dan kejantanan seorang prajurit dan merupakan nilai patriotisme.

2. Têdong artinya kerbau

Têdong (kerbau) adalah salah satu nama binatang yang dipergunakan di dalam teks elong osong (perang) sebagai sebuah simbol. Simbol têdong (kerbau) ditemukan pada osong La Makkarodda Basok Kalaka Palampê Uttu berikut ini.

Teks (6)

Itawak mai la puang
munyilitokka marupek
pisêangengngi tellu limpo-ê

Iakna I Makkarodda
ritella Basok Kalaka
riaseng Palampê Uttu
patola temmaddapina.

I Tarumpu Petta Ubbak
datu tungkekna Pammana
pisêangengngi Bêlawa
passompek mattulilie
pammusu mattemmu-temmu-ê.

Rekkua jaji baja
rukka sililik tana-ê
ri tana tellu limpo-ê
tania tau la puang
mata mangala soro ri tengnga padang
mallajeng ri tengnga musu.

Akkitako orowanē malluru samanna ilek buaja
botogagareng
mangempa samanna tēdong
siokko samanna nyarang.

Tēawak tettong maraddek
tēawak tudang masennang
rēkkua sullē wakkanggi
tana-ē tellu limpo-ē

Mamminasawak la puang
mēwaimappasinreppak pengulu buku risubbik
lima palisu mattettek
palekbubu mappisona
Balanda putē mata-ē

Terjemahan

Pandanglah aku tuanku
kau perhatikan pulalah aku kasihan
penguasa tiga wilayah

Akulah I Makkaroda
digelar Basok Kalaka
diberi nama Palampe Uttu
pengganti yang tak sampai :

I Tarumpu Patta Ubbak
raja tunggalnya Pammana
yang memerintah Belawa
penjelajah keliling
jago perang berpengalaman

Andaikata jadi besok
huru-hara seluruh
di tanah tiga wilayah
bukanlah manusia namanya tuanku
yang mati semangat dan mundur dari medan perang
dan menghilang di tengah musuh.

Lihatlah laki-laki menyerbu bagaikan buaya
yang menganga
tenar seperti kerbau
saling gigit menggigit seperti kuda.

Aku tidak bisa berdiri dengan tenang
aku tidak bisa duduk dengan santai
kalau berganti penguasa
daerah tiga wilayah.

terakhir. "siokko samanna nyarang" saling gigit menggigit seperti kuda, hal ini bermakna para pejuang berani menghancurkan lawan yang dihadapinya tanpa ada perasaan takut, rela mengorbankan nyawanya untuk kepentingan tanah air tercinta. Dengan demikian, tedong (kerbau) adalah sebuah simbol yang bermakna pengorbanan dalam membela kebenaran untuk mempertahankan tanah air.

3. Manukkalek artinya ayam hutan

Manukkalek (ayam hutan) adalah salah satu simbol binatang yang dipergunakan dalam teks elong osong (perang). Simbol manukkalek (ayam hutan) sebagaimana yang terlihat pada osong I Patimbani Daeng Maketti Arung Patimpeng berikut ini.

Teks (7)

Pemaggasawak pongratu
puang nēnēk mangkauku
pissēangengngi Bulo-Bulo
munyiliktokkak la puang
sappo kadua malebbiku
pissēangēngngi ri Tondong
mutangnga-tangngakak bēla
siajing sompung loloku
pisēangēngngi Lamatti.

Patimbani sia asekku
ritella Daēng Maketti parolaēngngi Patimang

Rēkkua jajiwi baja rukka sililik tana-ē
ri tana tellu limpo-ē
iakna mai la puang manukkurung mallēngngēngēdē
risaulak wenni tikkak
ripattepu baja-baja
ritajengēng duppa rowa
ri wala-wala bessi-ē
ri appasareng rukka-ēē

tēawak tuju matai
mappottanang Balanda putē mata-ē
rēkkua tessiottonggak.

Akkitano orowanē maggempa
samanna ilek buaja botogagareng
mattumpuk samanna tēdong
tikkeng kua manukkalek
siokko samanna anynyarang

Tania tau kacallang
mate ri tengnga padang
usikkireng biritta lili passiajingaku
sininna sompung loloku.

Terjemahan

Perhatikanlah hamba wahai yang mulia
paduka junjunganku
penguasa Bulo-Bulo
hamba pula melihatku
sepupu dua kali yang kuhormati
penguasa di kerajaan Tondong
pandanglah aku
seluruh keluargaku
penguasa Lamatti

Aku bernama Patimbani
digelar Daeng Maketti yang menaklukkan
Patimang

Andaikata jadi besok huru-hara
menyeluruh di bumi tiga wilayah
aku inilah tuan ayam kurungan siap bertarung
dielus siang malam
dipersiapkan selalu
di medan laga
di pasar huru-hara (medan perang) aku tak ingin
melihat
mendarat si Belanda si putih mata
kalau aku tak saling bergumul.

Kau lihatlah laki-laki gempal
seperti buaya menganga
bertumpuk seperti kerbau
menangkap bagaikan ayam hutan
saling gigit menggigit seperti kuda.

Bukanlah orang durhaka
yang mati di medan perang

aku persembahkan berita baik kepada kerajaan
keluargaku
seluruh kerabat keluargaku

Manukkurung (ayam peliharaan) dan manukkalek (ayam hutan), dua jenis ayam tersebut dipergunakan sebagai sebuah simbol dalam teks elong osong (perang). Manukkurung (ayam peliharaan) adalah seekor yang dipelihara khusus untuk dipakai bersabung, agar dapat menang dalam menghadapi lawannya. Sedangkan manukkalek (ayam hutan) adalah sejenis ayam yang hanya hidupnya di hutan dan sangat sulit untuk ditangkap. Jenis ayam tersebut, kecil dan lincah dalam menghadapi kehidupan di hutan. Oleh karena itu, kedua jenis ayam dapat dilihat pada bait ketiga keempat teks (7).

Rëkkua jajiwi baja rukka sililik tana-ë
ri tana tellu limpo-ë
iakna mai la puang manukkurung mallëngngëngëdë
risaulak wenni tikkak
ripattepu baja-baja
ritajengeng duppa rowa
ri wala-wala bessi-ë
ri appasareng rukka-ë
teawak tuju matai
mappottanang Balanda pute mata-e
rëkkua tessiotonggak.

Terjemahan

Andaikata jadi besok huru-hara
menyeluruh di bumi tiga wilayah
aku inilah tuan ayam kurungan siap bertarung
dielus siang malam
dipersiapkan selalu
di persiapkan untuk diadu
di medan laga
di pasar huru-hara (medan perang) aku tak ingin
melihat
mendarat si Belanda si putih mata
kalau aku tak saling bergumul.

Oleh karena itu manukkurung (ayam peliharaan) merupakan sebuah simbol yang bermakna penyerahan dan kerelaan diri seorang prajurit atau pejuang dalam membela tanah air. Dengan demikian, pada teks di atas menggambarkan jiwa seorang prajurit atau pejuang yang senantiasa rela mengorbankan nyawanya atau menyumbangkan nyawanya atas cintanya pada negerinya.

Simbol manukkalek (ayam hutan) di temukan pada bait keempat teks (7) sebagaimana teks berikut ini.

Akkitano orowanē maggempa
samanna ilek buaja botogagareng
mattumpuk samanna tēdong
tikkeng kua manukkalek
siokko samanna anynyarang

Tania tau kacallang
matē ri tengnga padang
usikkireng biritta lili passiajingakku
sininna sompung loloku.

Terjemahan

Kau lihatlah laki-laki gempal
seperti buaya menganga
bertumpuk seperti kerbau
menangkap bagaikan ayam hutan
saling gigit menggigit seperti kuda.

Bait keempat teks (7), "akkitako orowanē manggempa samanna ilek buaja botogagareng" makna kalimat ini adalah seorang prajurit yang memperlihatkan dirinya sebagai laki-laki yang gempal seperti buaya yang siap menyerang lawannya. Buaja (buaya) adalah sebuah simbol yang bermakna keberanian dan menakutkan pada lawannya. "Mattumpuk samanna tēdong" maksudnya seorang prajurit atau pejuang

yang bertarung seperti kerbau di medan laga. Tédong (kerbau) merupakan sebuah simbol kekuatan dan keberanian menghadapi lawan perang. "Tikkeng kua manukkalek" menangkap bagaikan ayam hutan. Seorang prajurit menangkap bagaikan ayam hutan, ayam hutan (manukkalek) adalah sebuah simbol kelincihan menghadapi situasi di medan perang takkan mampu ditaklukkan oleh lawan. "Siokko samanna anynyarang" (saling gigit-menggigit seperti kuda). Anynyarang (kuda) adalah simbol keberanian yang dimiliki para prajurit atau pejuang menghadapi pertempuran di medan laga.

4. Simbol jangak artinya rusa

Jangak (rusa) merupakan salah satu jenis binatang yang dipergunakan di dalam teks elong osong (perang). Simbol jangak (rusa) ditemukan pada osong La Mappabali Daeng Tulolo berikut ini.

Teks (8)

Itawak mai la puang
sappokadua melebbiku
piseangēngngi ri Tondong
munyiliktokkak marupek
anaurē malebbiku
piseangēngngi Bulo-Bulo
lilik passēajingekku
piseangēngngi Lamatti

Iakna I Mappabali
ritella Daeng Tulolo
datu tungkekna Buluttana
jangak melikkelingēdē
koronēli bettaēdē ri tengnga Buluttana
pallasek tēdong lai-ē

Rëkkua jajiwi matti
rukka wawo langiëdë
ri tana tellu limpo-ë
tëawak natuju mata
lisek muttia langkanaku
rëkkua teppoleangngak biritta mallappi daung
nasossorengngi rukka-ë

Terjemahan

Lihatlah kemari tuan hamba
sepupu dua kali yang mulia
penguasa kerajaan Tondong
engkau juga melihatku kasihan
kemanakanku yang mulia
penguasa Bulo-Bulo
saudara tetangga negeriku
penguasa Lamatti.

Akulah I Mappabali
digelar Daeng Tulolo
raja tunggal Buluttana
rusa yang gajak (yang membabi buta)
kolonel jagoan di daerah Buluttana
pengebiri kerbau jantan.

Andai kata terjadi kelak
huru-hara di bawah langit
di tanah tiga wilayah
aku tak ingin dilihat
penghuni bilik rumahku
kalau aku tak membawa berita baik
dan berlanjut pada generasi mendatang.

Lihatlah laki-laki berlaga seperti kerbau
gempal seperti buaya menganga
di tengah keributan (di medan perang).

Jangak (rusa) adalah jenis binatang yang hidup di hutan belantara, yang sangat lincah berlari di medan apa saja. Jangak (rusa) ini merupakan binatang yang sangat gagah dan perkasa bercahaya di antara binatang lainnya. Binatang ini memiliki kekuatan menghadapi lawannya dapat menaklukkan semua jenis binatang yang akan menggangunya. Selain itu, jangak (rusa) adalah jenis binatang yang

cerdik dalam melepaskan dirinya dari serangan binatang lainnya. Jangak (rusa) di dalam teks elong osong (perang) La Mappabali Daeng Tulolo merupakan simbol sebagaimana bait kedua teks (8).

Iakna I Mappabali
ritella Daeng Tulolo
datu tungkekna Buluttana
jangak melikkelingēdē
koronei bettaēdē ri tengnga Buluttana
pallasek tedong lai-ē

Terjemahan

Akulah I Mappabali
digelar Daeng Tulolo
raja tunggal Buluttana
rusa yang gajak (yang membabi buta)
kolonel jagoan di daerah Buluttana
pengebiri kerbau jantan.

Bait kedua teks (8) "Iakna I Mappabali ritella Daeng Tulolo" maksudnya akulah I Mappabali diberikan gelar Daeng Tulolo. "pisēangēngngi ri Tondong" penguasa di kerajaan Tondong. I Mappabali adalah seorang prajurit atau pejuang yang diberikan gelar Daeng Tulolo yang memerintah di kerajaan Tondong. "Datu tungkekna Buluttana" bahwa I Mappabali adalah raja yang berasal dari negeri Buluttana. "Jangak melikkelingēdē" maksudnya seorang prajurit (I Mappabali) menganggap dirinya sebagai rusa yang membabi buta. "Jangak" artinya rusa yang merupakan simbol berakne keserakahan yang tidak menghiraukan siapa lawan yang ditangganya. "Koronei bettaēdē ri tengnga Buluttana" maksudnya seorang prajurit yang sangat

jagoan dari daerah Buluttana. "Pallasek tēdong lai-ē", tēdong (kerbau) merupakan simbol bila dihubungkan dengan konteks peperangan, maka pallasek tēdong lai-ē bermakna merampas kejantanan atau pemberani.



5. Bawi artinya babi

Salah satu simbol binatang yang ditemukan pada teks elong osong (perang), yaitu bawi (babi). Simbol bawi (babi) dipergunakan di dalam teks osong Bawi Mabbosanna Maniampajo, dapat dilihat pada bait kelima teks (3) dikutip berikut ini.

Idikna wijanna warani pitu-ē
bawi mabbosanna Maniampajo
tēdong tenrilasekna Anabbanua
assangrenna malēlaē
atabbutturenna picunanngē.

Terjemahan

Kita ini turunan pemberani yang tujuh
si babi gondrong dari Maniampajo
kerbau yang tak dikabiri dari Anabbanua
tempat mengasah keris
tempat tertumpuknya picunang (peluru yang
dibuat dari hari putera mahkota).

"Idikna wijanna warani pitu-ē", dia adalah keturunan si pemberani yang ke tujuh. "Bawi Mabbosanna Maniampajo", bawi (babi) adalah jenis binatang yang hidup di hutan, yang memiliki kulit yang tebal dan kuat serta sangat sulit ditaklukkan. Kalimat ini berarti Si Babi gondrong dari negeri Maniampajo, "mabbosanna" artinya gondrong menandakan suatu kejantanan. "Tēdong tenrilasekna Anabba-

nua", kalimat ini merupakan kejantanan, karena dengan mengkabiri dari negeri Maniampajo berarti si jantan dari Maniampajo. "Assangrennamalēla-ē" maksudnya tempat mengasah keris, malela-e (keris) merupakan salah satu senjata tajam orang Bugis-Makassar yang dipergunakan dalam bertempur melawan si putih mata (Belanda). Malela-e (keris) merupakan simbol kekebalan yang dimiliki oleh Babi Gondrong (seorang prajurit atau pejuang) di gelar Bawi Mabbosanna Maniampajo). Hal ini dipertegas "atabbuturena picunanggē" maksudnya tempat tertumpuknya picunang, picunang adalah sejenis peluru yang dibuat dari hati putera mahkota. Hal ini menandakan suatu kekebalan yang dimiliki si Babi gondrong tersebut. Dengan demikian, teks di atas menggambarkan seorang prajurit yang berjiwa kejantanan, keperkasaan, dan kekebalan, menghadapi peperangan.

6. Anynyarang arĕinya kuda

Anynyarang (kuda) adalah jenis binatang yang berkaki empat dipergunakan sebagai simbol. Simbol binatang (anynyarang) terdapat dalam teks elong osong (perang), ditemukan pada osong I Patimbani Daeng Maketti Arung Patimpeng bait keempat teks (7) dikutip berikut ini.

Akkitako orowanē maggempa
samanna ilek buaja botogagareng
mattumpuk samanna tēdong
tikkeng kua manukkalek
siokko samanna anynyarang

Terjemahan

Lihatlah laki-laki gempal
seperti buaya menganga
bertumpuk seperti kerbau
bagaikan menangkap ayam hutan
saling gigit-menggigit seperti kuda

"Akkitako orowane maggempa samanna ilek buaja botogagareng" orowane artinya laki-laki yang memiliki keberanian dan keperkasaan atau kejantanan, dan buaja (buaya) jenis binatang yang hidup di air dan dapat memakan manusia, buaja (buaya) memiliki sinar mata dan dapat menakutkan lawannya, memiliki keberanian dan sangat rakus dalam menghadapi mangsanya. Oleh karena itu, kalimat itu menyimbolkan laki-laki yang lapar seperti buaya yang selalu siap menerkam. "Mattumpuk samanna tedong", mattumpuk" berarti berkelahi bagi kerbau, kalimat tersebut memiliki makna simbol, yaitu seorang prajurit menghadapi lawan dengan gigih tak mengenal menyerah sebelum menakiukkan lawannya. "Tikkeng kua manukkalek" bagaikan menangkap ayam hutan, hal ini bermakna seorang prajurit yang lincah dan cerdik membaca situasi di medan perang. "Siokko samanna anynyarang" berarti saling gigit-menggigit seperti kuda. Anynyarang (kuda) menyimbolkan suatu keberanian bertarung tak mengenal menyerah sebelum mengalahkan atau sampai tetesan darah terakhir.

4.1.4 Simbol Benda

Dalam teks elong osong (perang) ditemukan penggunaan simbol berupa benda, yaitu malela atau gajang (keris), paleklima (telapak tangan), palekbubu (tombak), pallapik aro (pelapis dada), weluwak (rambut), dan wennang pute. Semua simbol tersebut akan dijelaskan berikut ini.

1. Malela atau gajang artinya keris

Malela atau gajang (keris) adalah jenis benda budaya yang dipergunakan sebagai simbol dalam teks elong osong (perang). Simbol malela atau gajang (keris) ditemukan pada orang Andi Mandaciani Mapute IsiE berikut ini.

Teks (9)

Kurru polē sumangekmu
inaurē mangkaukku
pisēangēngngi Bulo-Bulo

Itawak mai la Puang
Iakkna I Mandacini ritellē Putē Isi-Ē
bakka lēgak-lēgakna Patimpēng
Padduttung namo-namo temmaricak-ē
pallirak-liraknya Bonē
suramping lawo-lawo tanaē tellu limpo-ē
mamminasawak la puang
muala pallapik aro ri tengnga padang
ēja mamminasawak bali sipuppureng
wennang putē mappisona.

Rēkkuwa jaji tongenngi rukka samalangiēdē
ri tana tellu limpoē
akkitako orowanē malluru samanna ilek buaja
bo togagareng
maggempa samanna tēdong
mappasipopok malēla, malēla onconeg rialok
ri tanēta lampiēdē

Narēkko sia labēla
mappottanngi surudadanunna putē putē mataē
tēawak tuju matai lisek muttia goari
rēkkua teppoleangngaak biritta massusumpao
namana-i torimunri

Terjemahan

Kuru sumangat !
kemanakan junjunganku
pengayuh (raja) Bulu-bulu

Tengoklah hamba ya Tuhan
Aku I Mandacini digelar Petta Mapute IsiEE
jagoan dari Patimang
penggusur embun nan-tak-basah
Penjelajah-penjelajah Bone
Penjaga pisah-pisah negeri tiga wilayah
aku berkeinginan tuanku
engkau jadikan pelapis dadamu di medan perang
aku ingin hancur bersama
bak benang putik yang pasrah

Andai benar-benar terjadi kekacauan di seluruh
negeri tiga wilayah
tengoklah laki-laki menyerbuh
bagaikan buaya menganga
gempal seperti kerbau
saling mengadu keris, keris beralur
di barisan bukit.

Apabila saja dia
mendarat serdadu Belanda si putih mata
aku tak ingin melihat penghuni bilik
kalau aku tak membawa berita yang mengagumkan
yang diwarisi generasi mendatang.

Malēla (keris) merupakan sebuah benda budaya diper-
gunakan sebagai simbol. Malēla (keris) adalah suatu
senjata tajam yang banyak dimiliki oleh kaum orang Bugis.
Senjata tradisional tersebut merupakan suatu alat yang
dipakai untuk membela diri dan menentang keberadaan
Belanda pada masa penjajahan. Selain itu, malela (keris)
termasuk suatu benda yang disucikan atau disakralkan oleh

pemilikinya. Oleh karena itu, malēla (keris) yang ditemukan dalam teks elong osong (perang) merupakan suatu simbol. Sebagaimana yang ditemukan pada bait ketiga teks (9).

Rēkkuwa jaji tongenngi rukka samalangiēdē
ri tana tellu limpoē
akkitako orowanē malluru samanna ilek buaja
botogagareng
manggempa samanna tēdong
mappasipopok malēlā, malēla onconeḡ rialok
ri tanētā lampiēdē

Terjemahan

Andai benar-benar terjadi kekacauan di seluruh negeri tiga wilayah tengoklah laki-laki menyerbuh bagaikan buaya menganga gempal seperti kerbau saling mengadu keris, keris beralur di barisan bukit.

"Rēkkuwa jaji tongenngi rukka samalangiēdē ri tana tellu limpoē", maksudnya apabila benar-benar akan terjadi kekacauan atau pertempuran menyeluruh di bawah langit di negeri tiga wilayah. Hal ini merupakan suatu sumpah yang berjiwa pahlawan yang oleh suatu prajurit perang. "Akkitako orowanē malluru samanna ilek buaja botogagareng", ini bermakna pada seorang prajurit perang akan memperlihatkan kehebatannya atau keberaniannya dalam menghadapi pertempuran. "Orowanē" adalah kejantanan yang dimiliki oleh prajurit perang dengan semangat cinta tanah airnya. "Manggempa samanna tēdong" merupakan simbol kehebatan dan keperkasaan. "Mappasipopok malēla, malēla

onconeg rialok ri taneta lampiede", saling berperang dengan menggunakan keris, keris yang beralur di baris bukit. Malela (keris) merupakan simbol kematian artinya seorang prajurit yang rela mengorbankan nyawanya di medan pertempuran.

2. Langkana artinya istana

Langkana (istana) adalah sejenis bangunan (rumah) yang hanya ditempati oleh keluarga dan kerabat raja. Langkana (istana) merupakan tempat bernaung dan berlindung dari serangan musuh. Langkana (istana) yang dipergunakan di dalam teks elong (perang) merupakan sebuah simbol. Simbol tersebut ditemukan pada osong Besse Langelo mata essona Bulu-Bulu, pada bait ketiga teks (5).

Rèkkuwasia labèla tettinulukko mewai
mappasiduppang paleklima
temmaroso Banada putè mata-è
pada soko labèla ri langkanamu
mutudang siwidu-widu awiseng relebbiremmu
muwassuro timpa-i panimpakmu mukuwatellong
nawatakku masaliweng pasang lingkajo pammusu
ilek huaja botogagarèng
mabbitte manuk tosaddek.

Terjemahan

Andai kamu semua enggan melawan mengadu
telapak tangan dengan
Belanda si putih mata
mundurlah kalian semua pulang ke istanamu
engkau duduk bercengkrama dengan
istri kesayanganmu
engkau suruh membuka jendelamu lalu disitulah
menjenguk
dan aku sendiri keluar memakai pakaian perang
engkau perhatikan perempuan penyerbu bagaikan
buaya menganga
bertarung bagaikan ayam orang saddak.

"Rekkuwasia labela tettinulukko mewai mappasiduppang paleklima". "paleklima" artinya telapak tangan merupakan simbol yang bermakna menentang atau perlawanan dengan Belanda si putih mata. Akan tetapi, kalimat di atas menandakan seorang prajurit tidak memiliki jiwa patriotisme dalam membela tanah air. "Pada soroko labela ri langkanamu", maka ini merupakan suatu singgungan halus bagi prajurit yang memiliki jiwa penakut atau pengecut. Dengan itu, langkana (istana) adalah simbol penakut atau pengecut. Lebih dipertegas lagi pada baris, "mutudang siwidu-widu awiseng relebbiremmu". Hal ini menandakan seorang prajurit yang hanya cinta pada istrinya. "Muwasuro timpa-i panimpakmu mukuwatellong", "mukuwatellong" artinya engkau melihat melalui jendela. Hal itu menandakan seorang prajurit yang pengecut dan penakut. "Nawatakku masaliweng pasang lingkajo pammusu", biarlah aku yang keluar memakai pakaian perang, dengan itu menandakan adanya jiwa atau semangat dalam berjuang. "Mupomagga sulangali makkunrai malluru samanna ilek buaja botogagareng". kalimat tersebut menandakan seorang perempuan berjiwa pejuang atau berjiwa patriotisme dalam membela tanah air. Dan menyimbolkan seorang perempuan yang berwatak laki-laki, menganggap dirinya sebagai buaya yang siap menerkam lawannya. "Mabbitte samanna namuk tosaddek" artinya bertarung bagaikan ayam orang saddak. Dengan itu menandakan suatu keperkasaan dalam berperang.

3. Weluwak artinya rambut

Weluwak (rambut) adalah sebuah simbol yang dipergunakan dalam teks elong osong (perang). Weluwak (rambut) merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia, yang tumbuh di bagian kepala. Weluwak (rambut) sebagai simbol ditemukan pada osong Lai-lainna Sidenreng berikut ini.

Teks (10)

Iya bêla, iya pakkanna
lënggok-lënggoksai, lënggok-lënggoksai
lopi masala tampukuë
naia naola, naia nalëtëi
tau sitëngnga-tëngngaë

Iya bêla, iya pakkanna
muwaseggi lomo-lomo, muwaseggi bêlo-bêlo
wëluwak sampo gence
mattipi ri tengnga padang
nariattilittilingeng

Iya bêla, iya pakkanna
ë lakallo, maqi muonro
aga dëga muissengngi makkëda
pitu anak dara mabbuju ëja
tajekko ri pammasareng.

Lëssëko këlo-ë ri tengnga jekangngë
natoliango gajang
labetta massola-solaë

Sola-sola matë
tommasola-sola matë
lebbini matë massola-sola-ë

E-temmuisseggi sia
iana-ë lai-lainna Sidënrëng
panippina tebbekëdë
ali-alinna bessi-ë
acculëanna piluru-ë
assagirëna kalëwangngë

Soro-soroko bêla
naidiksia malluru
idik apasi maupek
sikkirengngi biritta
karaëng lolo ajjoarëtta.

Terjemahan

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
goyangkanlah, goyangkanlah
perahu yang salah bentuk
supaya itu ditumpangi, itu juga dinaiki
agar orang berhati-hati

Wahai sekalian seluruh pasukan perang
apakah engkau main-main, atau hanya
sekedar hiasan
rambut panjang melewati telinga
kelak nanti di medan perang
diqeleng-gelengkan,

Wahai sekalian, seluruh pasukan perang
hai anak muda, mengapa tersendak maju
apa engkau tak mengetahui bahwa
tujuh bidadari berbaju merah muda
menunggumu di kubur.

Menghindarilah kalian di tengah jalanan
nanti engkau tersenggol keris
si pemberani yang tak takut mati.
Pemberani akan mati
yang tak berani pun juga akan mati
lebih baik sebagai pemberani.

Hei apa engkau tak mengenal
inilah si jantan dari Sidenreng
pengawal dan pengapit orang banyak
tempat bersilangnya tombak
tempat bermain peluru
tempat mengasah kelewang.

Mundur-mundurilah dahulu teman
agar kami lagi yang maju
siapa tahu kami mujur
membawa berita kemenangan
bagi junjungan kita.

Bait kedua teks (10), "Iya bela. iya pakkanna" wahai
sekalian seluruh pasukan perang. "muwaseggi lomo-lomo,
muwaseggi belo-belo" artinya janganlah engkau menganggap
mainan atau hanya sekedar hiasan semata. "weluwak sampo
gence", weluwwak (rambut panjang) bermakna kejantanan.
Jadi memakai rambut panjang berarti melambangkan suatu
kejantanan dan keperkasaan. "Mattipi ri tengnga padang"

maksudnya kelak nanti di tengah medan perang akan berjaya dan menakutkan semua lawan. "Nariattittilingēng" digeleng-gelengkan. Dengan demikian, bait kedua teks (10) menggambarkan seorang prajurit yang berambut panjang, yang memiliki suatu kejantanan dan keberanian dalam membela tanah air. Oleh karena itu, rambut panjang (Wēluwak) adalah simbol kejantanan.

4. Pallapik aro artinya palapis dada

Pallapik aro (pelapis dada) merupakan suatu simbol yang dipergunakan dalam teks elong osong (perang). Pallapik aro, bukan berarti dipasang di dada, melainkan suatu pasukan yang ditempatkan di barisan terdepan di medan perang. Pallapik aro juga berarti tukang pukul atau pengawal seorang raja. Simbol pallapik aro ditemukan pada bait kedua teks (1) dikutip berikut ini.

I arēna la puang ianaurē mangkaukku
pisēangēngngi Bulo-Bulo
mamninasa-ē maēlo muala
pallapik aroi ritengngā padang
pada pangulu ripilē-pilē
pada sulangali pajung
pada jangak malikkeling
pada manuk risettuang
risekko ribolē-bolē
naritaranak palēcē-lomo
rikatēk pulana.

Terjemahan

sayalah tuan hamba kemanakan junjunganku
penguasa negeri Bulo-Bulo
saya berniat angkat angkat
menjadi pelapis dada di medan perang
seperti pemimpin pilihan

seperti putaran payung
seperti rusa yang membabi buta
seperti ayam yang dojagokan
dikurung digemukkan
serta dipelihara dengan baik
dilatih terus-menerus.

"I arena la puang ianaure mangkauku" maksudnya sayalah tuan hamba kemanakan junjunganku, "piseangengngi Bulo-Bulo" yang berkuasa di negeri Bulo-Bulo. Bulo-Bulo adalah nama salah satu kampung di Sinjai. "Mammninasae maelo muala" kalimat ini bermakna kerelaan menyerahkan dirinya sebagai pahlawan di medan perang. "Pallapik aro ritengnga padang", Pallapik aro (pelapis dada) adalah simbol seorang prajurit dengan rela menyerahkan diri menjadi tulang punggung di medan perang untuk membela tanah air. "Pada pangulu ripile-pile" menandakan suatu patriotik yang menjadi pilihan dan dijagokan di medan laga. "Pada sulangali pajung" bermakna dapat menguasai dan mengelilingi seluruh medan laga. "Pada jangak malik-keling" artinya dapat menghancurkan dan menaklukkan semua lawan. Jangak (rusa) adalah simbol kegilaan dalam menghadapi perang. "Pada manuk risettuang" bagaikan ayam yang dijagokan, manuk (ayam) adalah simbol kehebatan dan keuletan. "Risekko ribole-bole" maksudnya sudah mempersiapkan diri untuk menjadi patriotik. "Naritaranak palece-lomo" dipelihara dengan baik, bermakna seorang prajurit yang menempuh latihan terus menerus. Dengan demikian pallapik aro adalah simbol kerelaan dan kehebatan seorang prajurit dalam membela tanah air.

"Palekbubu" merupakan simbol kekuatan dari Belanda, dalam hal ini senjata modern.

6. Wennang pute artinya benang putih

Wennang pute (benang putih) merupakan suatu simbol yang dipergunakan dalam teks elong osong (perang). Simbol wennang pute (benang putih) ditemukan pada osong Andi Mandacini Petta Pute Isie, pada bait kedua teks (9) dikutip berikut ini.

Itawak mai Ia puang
Iakna I Maandacini ritella Putē Isiē
bakka lēgak-lēgakkna Patimpeng
padduttung namo-namo temmaricak-ē
pallirak-lirakna Bonē
suramping lawē-lawē tana-ē tellu limpo-ē
mamminasawak la puang
muala pallapik aro ri tengnga padang
ēja mamminasawak bali sipuppureng
wennang putē mappesona.

Terjemahan

Tengoklah hamba yan Tuhan
Aku I Mandacini digelar Petta mapute Isie
jagoan dari Patimpeng
penggusur embun nan-tak basah
penjelajah-penjelajah Bone
penjaga pisah-pisah negeri tiga wilayah
aku berkeinginan tuanku
engkau jadikan pelapis dada di medan perang
aku ingin hancur bersama
benang putih yang pasrah.

"Itawak mai Ia puang" melihatlah kemari tuan hamba,
Iakna I Maandacini ritella Pute Isie" I Mandacini adalah
seorang raja yang diberikan gelar Petta Pute Isie. "bakka
legak-legakkna Patimpeng" maksudnya I Mandacini adalah
raja yang sangat dijagokan atau terkenal dari negeri

Patimpeng. "Padduttung namo-namo temmaricak-e", namo-namo berarti embun biasanya adalah basah. Akan tetapi, yang dimaksud di sini embun yang tak basah. Oleh karena itu, penggusur embun yang tak basah adalah menyimbolkan seorang prajurit yang ingin mengusir semua penjajah di tanah air. Namo-namo disimbolkan sebagai penjajah (Belanda si putih mata). "Pallirak-lirakna Bone" maksudnya penjelajah dari negeri Bone. "Suramping lawe-lawe tana-e tellu limpo-e" maksudnya penjajah negeri yang terpisah-pisah di tiga wilayah. "Mamminasawak la puang" ini bermakna seorang prajurit dengan penuh kerelaan atau menyerahkan dirinya menjadi palang pintu di barisan terdepan sebagai pelapis dada dalam pertempuran. Hal ini diperjelas "muala pallapik aro ri tengnga padang", pallapik aro menyimbolkan prajurit yang memiliki kerelaan menyerahkan nyawanya demi tanah air. Pallapik aro juga sebagai simbol tukang pukul atau pengawal seorang raja di segala medan. "Eja mamminasawak bali sipuppureng wennang pute mappisona", wennang pute artinya benang putih menyimbolkan kesucian. Simbol kesucian bermakna seorang prajurit merelakan nyawanya melayang di medan perang hancur bagaikan benang putih. Gugur di medan perang adalah mati terhormat atau mati syahid dan masuk surga. Hal itu, merupakan suatu konsep patriotisme dalam menghadapi peperangan.

4.2 Nilai Patriotisme

4.2.1 Konsep Patriotisme

Sesuai dengan pandangan teori semiotika yang diterapkan pada penelitian ini, bahwa pengkajian tentang sistem tanda atau simbol pada teks elong osong (perang) yang telah dilakukan pada bagian terdahulu. Pada pengkajian tersebut ditemukan beberapa konsep patriotisme. Konsep-konsep patriotisme yang dimaksudkan itu adalah konsep keberanian, konsep kebersamaan, konsep penyerahan atau kerelaan, konsep kejantanan atau kehebatan, dan konsep pengorbanan. Kesemua konsep-konsep tersebut akan dijelaskan lebih jauh pada pembahasan berikut ini.

4.2.2 Nilai Patriotisme

Menurut pengamatan yang telah dilakukan pada teks elong osong (perang), dalam hal ini osong Bugis. Bahwa osong Bugis terkandung aspek atau unsur yang berkaitan dengan nilai patriotisme. Aspek atau unsur yang dimaksudkan itu dapat dirinci sebagai berikut.

1) Unsur keberanian

Unsur keberanian merupakan salah satu konsep patriotisme yang terkandung di dalam teks osong Bugis. Unsur keberanian dapat dilihat pada bait keempat teks (7). Keberanian yang dimaksudkan adalah seorang prajurit

yang memiliki jiwa keberanian dalam menghadapi pertempuran di medan laga. Keberanian merupakan semangat juang yang sangat mulia dan disegani pihak lawan. Para prajurit sebelum diturunkan ke medan perang terlebih dahulu melakukan sumpah kepada pemimpinnya, agar mereka tetap memegang teguh pada jiwa keberanian menghadapi segala macam tantangan dan hambatan di medan laga. Semangat-semangat juang dalam membela negeri tercinta merupakan jiwa patriotisme atau nilai patriotisme yang tertanam dalam diri para prajurit.

Dengan semangat dan jiwa patriotisme yang tertanam dalam jiwa para prajurit-prajurit dalam membela kebenaran, sangat didambakan oleh semua pimpinan pasukan perang. Oleh karenanya itu, dorongan semangat itu melalui sumpah atau osong yang dibacakan didepan para prajurit sebelum turun ke medan perang. Unsur keberanian yang terkandung dalam teks osong Bugis dapat juga ditemukan atau dilihat pada bait keempat teks (3), yang menggambarkan seorang prajurit sebagai pemberani melawan kematian atau berani gugur di medan pertempuran. Gugur di medan pertempuran merupakan gugur sebagai pahlawan yang terhormat dan akan masuk surga. Jiwa keberanian yang di miliki oleh osong Lai-Lainna Sidenreng bait keempat teks (10) dikutip berikut ini.

Bait pertama teks (3) "Hē pakkannao" (Hai seluruh pasukan perang) ini bermakna suatu peringatan atau panggilan para prajurit yang akan diturunkan ke medan laga. "Idikna jawana La Jalantek", kami inilah pasukan La Jalantek. "Teppallisengi lino pammasareng" artinya pasukan yang tak membedakan dunia dan kuburan. Kalimat ini bermakna suatu pasukan yang berani mati di medan perang. Dengan demikian, teks osong di atas menggambarkan suatu pasukan yang memiliki kebersamaan dalam membela tanah air yang tak mengenal dunia dan kuburan. Pada bait kedua teks (3) dapat dilihat nilai kebersamaan.

Kēgipik maēloi matē
jawak engkatona
ajjowareng engkatona

Terjemahan

Kapan lagi mau berkorban
pengikut telah siap
pemimpin telah siap

"Kegapik maelo mate" bermakna kapan lagi mau berkorban. "Jawak engkatona" artinya pengikut telah siap, kalimat ini bermakna seluruh anggota pasukan telah siap bertempur. "Ajjowareng engkatona" artinya pemimpin telah siap, maksudnya pemimpin pasukan telah siap mendampingi anggotanya. Oleh karena itu, teks di atas menggambarkan kebersamaan antara anggota pasukan pertempuran. Kerukunan antara pemimpin dan pasukan merupakan suatu nilai patriotisme dalam membela tanah air.

Oleh karena itu, terlihatlah suatu jiwa keber-samaan
suatu pasukan perang yang dipimpin oleh Besse
mata Essona Bulo-Bulo. Besse Langelo menyambut dengan
gembira kedatangan semua aparat kerajaan, pemberani,
kemanakan, dan sepupu yang terhormat. Dengan itu keber-
samaan antara pemimpin dengan anggota pasukan perang
terlihat dengan jelas pada osong di atas.



3) Unsur penyerahan atau kerelaan

Penyerahan atau kerelaan merupakan suatu nilai patriotisme yang ditemukan dalam teks elong osong (perang). Penyerahan atau kerelaan diri seorang prajurit menjadi baris terdepan di medan perang adalah suatu jiwa patriotisme yang sangat mulia. Penyerahan atau kerelaan diri dapat dilihat pada teks osong I Makkuwaseng Petta Winru Datu Lolona Marioriwawo bait kedua teks (1), dan osong Andi Mandacini Petta Mapute Isie bait kedua teks (9).

Pada osong I Makkuwaseng Petta Winru Datu Lolona Marioriwawo bait kedua teks (1), menggambarkan seorang prajurit menyerahkan atau merelakan dirinya menjadi palang pintu atau pengawal di medan perang. Nyawanya hanya diserahkan pada Yang Maha Kuasa, yang sudah tidak berarti lagi di medan peperangan. Begitu pula teks osong Andi Mandacini Petta Mapute Isie bait kedua teks (9), menggambarkan seorang prajurit merelakan diri menjadi

benteng pertahanan dan bersedia hancur bersama benang putih (wennang putih) adalah kesucian, artinya gugur di medan peperangan tanpa memiliki dosa karena dengan hati ikhlas turun membela tanah air. Berjuang dengan hati yang ikhlas karena Allah akan gugur di medan peperangan, berarti mati dengan jalan Allah dan masuk surga.

4) Unsur Kejantanan atau Kehebatan

Kejantanan atau kehebatan merupakan suatu unsur yang ditemukan dalam teks elong osong (perang). Kejantanan atau kehebatan sangat dibutuhkan dalam menghadapi pertempuran, karena tanpa kejantanan atau kehebatan seorang prajurit. Maka pasukan perang takkan bisa membawa kemenangan. Jiwa kejantanan dapat terlihat pada osonna Besse Langelo Mata Essona Bulo-Bulo bait ketiga teks (5). Pada bait ketiga teks (5) tersebut menggambarkan prajurit perempuan yang memiliki semangat juang dalam membela tanah air. Prajurit perempuan itu memiliki kejantanan atau kehebatan yang tak mau kalah dengan prajurit laki-laki dalam bertempur. Jiwa kejantanan atau kehebatan dapat dilihat dari sebagian teks, "mupomagga sulangali makkanre maliuru samanna ilek buaja botogagareng" artinya lihatlah kalian semua perempuan menyerbu bagaikan buaya menganga yang siap menerkam lawannya. Dengan itu, perempuan menganggap dirinya buaya yang lapar yang siap memakan mangsanya. Menurut konteks peperangan,

buaya berarti melambangkan keperkasaannya seorang prajurit dalam menghadapi pertempuran.

Unsur kejantanan atau kehebatan yang terlihat pada teks osong Lai-Lainna Sidēnrēng bait kedua teks (10).

Iya labēla, iya pakkanna
muwaseqqi lomo-lomo, muwaseqqi belo-belo
wēluak sampo gence
mattipiri ri tangga padang
nariattitilingeng

Terjemahan

Wahai sekalian seluruh pasukan perang
apa engkau main-main, atau hanya sekedar hiasan
rambut panjang melewati telinga
kelak nanti di medan perang
digeleng-gelengkan

Menggambarkan prajurit berambut panjang menutupi telinga. Berambut panjang (wēluwak sampo gence) bukan hanya hiasan semata, akan tetapi memiliki makna tersendiri bagi pemiliknya. Lihat saja Sultan Hasanuddin memiliki rambut panjang, dengan itu Sultan Hasanuddin diberi gelar ayam jantan dari timur. Oleh karena itu, "weluwak sampo gence" artinya rambut panjang melewati telinga yang melambangkan atau menyimbolkan kejantanan atau kehebatan.

Unsur Kejantanan atau kehebatan dapat juga dilihat pada osong Bawi Mabbosanna Maniampajo pada bait keempat teks (3). "Idikna wijanna warani pitu-ē" artinya kita inilah adalah keturunan pemberani yang beranggota tujuh orang. "Bawi mabbosanna Maniampajo" artinya si babi

gondrong dari negeri Maniampajo, bawi (babi) bukan berarti babi benaran akan tetapi prajurit yang memiliki kejantanan bagai babi yang memiliki rambut panjang. "Tedong tenrilasekna Anabbanua" artinya kerbau yang tak dikabiri dari anabbanua. Kalimat ini makna simbol tedong tenrilasekna (kerbau yang tak di kabiri) berarti kerbau yang masih asli, yang menyimbolkan kejantanan. "Assandirena malela-e" artinya tempat mengasa keris. ini "Atabuttorena picunange" artinya tempat terbentur peluru picunang. ini menyimbol kekebalan prajurit yang tak mampu ditembus peluru. Oleh karena itu, bait keempat teks (3) menggambarkan prajurit yang memiliki kejantanan atau kehebatan. Nilai patriotisme tercermin pada teks elong osong Bugis sebagaimana terlihat pada teks diatas dan masih banyak jiwa kejantanan atau kehebatan yang belum dijelaskan.

5) Unsur Pengorbanan

Berperang membela tanah air, mesti memerlukan pengorbanan jiwa dan raga, karena tanpa pengorbanan perjuangan tak akan membawa hasil atau kemenangan. Berkorban dalam membela tanah air merupakan suatu sifat yang mulia, yang sangat dihormati. Para prajurit yang berani mengorbankan jiwa dan raganya demi untuk kepentingan umum. Unsur pengorbanan dalam teks elong osong (perang) dapat dilihat pada bait keempat teks (9) dikutip berikut ini.

Narēkko sialabēla
mappottanangngi surudadunna putē mata-ē
tēawak tuju matai lisek mittia goari
rēkkua teppoleangngak biritta massusompao
naneanai-i torimunri

Terjemahan

Apabila saja
mendarat serdadu si putih mata itu
aku tak ingin melihat penghuni bilik
kalau aku tak membawa berita yang mengagumkan
yang diwarisi generasi mendatang

"Narekko sia labēla" artinya apabila saja labēla.
labēla dimaksud adalah Belanda. "Mappottanangngi suruda-
dunna putē mata-ē" artinya mendarat para pasukan atau
tentara si putih mata itu. Hal ini merupakan suatu ke-
jadian yang tak pasti atau mungkin terjadi. "Tēawak tuju
matai lisek mittia goari" artinya seorang prajurit yang
tidak ingin melihat anak istrinya apabila terjadi hal
diatas. "Rēkkua teppoleangngak biritta massusompao"
artinya kalau tak membawa berita kemenangan atau berita
mengagumkan yang menjadi warisan generasi mendatang
(naneanai torimunri). Dengan demikian, teks diatas meng-
gambarkan jiwa seorang prajurit yang rela mengorbankan
jiwa dan raganya apabila belanda si putih mata meng-
ganggu ketentraman tanah air. Prajurit itu tak akan
melihat anak istrinya, apabila tidak membawa berita yang
mengagumkan. Pengorbanan sang prajurit akan dikenang
oleh sang generasi muda sampai tak terbatas.

Osong lainnya yang bertemakan pengorbanan dapat dilihat pada osong La Makkarodda Basok Kalaka Palampe Uttu, bait ketiga teks (6) dikutip berikut ini.

"Rekkua jaji baja " artinya andai kata besok terjadi, merupakan suatu yang belum pasti atau kemungkinan terjadi. "Rukka sililik tana-e" artinya di negeri tiga wilayah. Hal ini merupakan suatu sumpah yang diucapkan oleh seorang prajurit. "Tania tau la paung" artinya bukanlah manusia namanya tuanku, "mata mangala soro ri tengnga padang" artinya yang tidak memiliki semangat dan mundur di medan perang. Kalimat itu bermakna bahwa seorang prajurit yang di berikan semangat agar jangan berjiwa penakut. Jadilah seorang prajurit yang siap berkorban untuk kepentingan umum. "Mallajeng ri tengnga musu" artinya menghilang ditengah musuh, ini bermakna sebagai prajurit janganlah bersifat penakut atau pengecut di medan perang.

4.3 Cerminan Simbol dalam Hubungannya dengan Latar Belakang Sosial Budaya Masyarakat Bugis

Elong osong (perang) merupakan hasil kreativitas anggota masyarakat Bugis, yang mencerminkan masyarakat pemakainya. Elong osong (perang) yang mengungkapkan ide, perasaan, dan pikiran jiwa yang diungkapkan melalui karya sastra (osong perang). Jiwa dan pengalaman yang diungkapkan itu, lebih banyak menggunakan simbol yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat pemakainya (Bugis).

Simbol-simbol yang digunakan dalam teks *osong* (perang), tidak lepas dari pengaruh latar belakang sosial budaya masyarakat setempat. Simbol yang digunakan adalah seperti simbol alam, yaitu *uleng* (bulan), *mata esso* (matahari), dan *maje* (kuburan). *Ulung* (bulan) menurut persepsi masyarakat Bugis bahwa bulan biasa di simbolkan sebagai gadis cantik, akan tetapi dalam teks *osong* disimbolkan sebagai prajurit yang wajahnya bersinar bagaikan rembulan malam yang kehijauan. Jadi, seorang prajurit yang selalu memperlihatkan wajah yang ceria di medan perang atau bulan (*uleng*) menyimbolkan kesetiaan, kecintaan, dan kelembutan. Lain halnya dengan *mata esso* (matahari) di simbolkan sebagai seorang prajurit laki-laki yang gagah perkasa, yang memiliki wajah bagaikan matahari yang setia memancarkan sinar yang merah. Persepsi masyarakat Bugis tentang matahari adalah keperkasaan atau keberanian selama-lamanya. Sedangkan *maje*, *manipi*, *pammasareng*, artinya kuburan yang menyimbolkan kematian atau bisa juga kuburan disimbolkan yang melayang di medan perang. Bahwa semua yang mati akan melalui liang lahad atau kuburan sebagai alam ketiga dari alam dunia. Oleh karena itu, digunakan simbol kuburan tidak lepas dari pengertian kubur itu sendiri.

Osong yang menggunakan simbol tumbuh-tumbuhan, yaitu tumbuhan kayu bakau (*bangkao-e*). Kayu bakau (*bangkao-e*)

adalah jenis kayu hitam yang memiliki kualitas yang baik dan kuat. Menurut masyarakat, kayu bakau merupakan jenis kayu yang berkualitas dipergunakan sebagai tempat tinggal atau kegunaan lainnya. Olehnya itu, Tumbuhan kayu bakau disimbolkan sebagai kekuatan yang mampu dilumpuhkan.

Elong osong (perang) yang menggunakan simbol binatang. Digunakan simbol binatang tersebut sangat erat kaitannya dengan sifat dan ciri khas binatang yang dikenal oleh masyarakat Bugis. Buaja (buaya) sebagai simbol dalam teks elong osong (perang). Persepsi masyarakat tentang buaja (buaya) adalah jenis binatang yang rakus dan berani menghadang mangsa yang mengganggunya. Olehnya itu, seorang prajurit yang rakus dan berani di medan disimbolkan sebagai buaya darat yang hidup di medan perang. Tedong (kerbau) digunakan sebagai simbol, karena disamping kerbau banyak dijumpai pada lingkungan Bugis, juga tedong (kerbau) adalah jenis binatang yang mempunyai keterampilan dan kehebatan berkelahi tanpa memandang siapa lawannya. Jadi, prajurit yang menyimbolkan dirinya sebagai tedong (kerbau) yang memiliki keberanian dan kejantanan. Begitupula dengan anynyarang (kuda), menurut persepsi masyarakat Bugis adalah lambang kejantanan. Telah diketahui bahwa kuda yang hebat berkelahi, herani saling gigit-menggigit tak kenal menyerah. Jengak (rusa) adalah binatang yang gagah berani diantara

binatang lainnya. Persepsi masyarakat Bugis tentang jangak (rusa) adalah suatu jenis binatang yang lincah berlari di segala medan. Olehnya karena, jangak (rusa) disimbolkan sebagai prajurit yang lincah berlari di segala situasi di medan peperangan. Bawi (babi) sebagai simbol di temukan dalam teks osong perang. Bawi (babi) mabbosanna artinya babi gondrong yang menyimbolkan kejantanan dan kekebalan. Hal itu disesuaikan dengan sifat dan ciri khas yang dimiliki babi itu. Persepsi tentang babi gondrong (bawi mabbosanna) yaitu babi yang sedang mengamuk (majjallok). Babi mengamuk artinya babi yang sedang marah yang tidak mengenal rasa takut. Dalam keadaan itulah babi memperlihatkan kejantanan dan kekebalannya. Olehnya itu, prajurit yang disimbolkan sebagai babi gondrong adalah prajurit yang mengamuk di medan perang untuk menghancurkan semua lawannya. Sedangkan manukkurungan (ayam peliharaan) digunakan sebagai simbol dalam teks elong osong (perang). Salah satu kegemaran dikalangan bangsawan adalah bersabung ayam. Dalam bersabung ayam mereka memilih ayam yang jago dari peliharannya dengan baik agar dapat menang dalam setiap pertandingan. Oleh karena itu, persepsi orang Bugis bahwa prajurit yang memiliki keterampilan dan kelincahan seperti ayam pesabung di simbolkan sebagai manukkurungan (ayam peliharaan). Lain halnya dengan manukkalek (ayam

hutan) adalah jenis yang hidup di hutan belantara. Ayam semacam itu sulit ditangkap oleh manusia, kecuali digunakan suatu cara yaitu dengan memasang kurungan dan dilengkapi dengan makanan sebagai umpan. Oleh karena itu, persepsi masyarakat Bugis bahwa prajurit-prajurit yang mampu menangkap para tentara-tentara Belanda disimbolkan sebagai ayam hutan (manukkalek).

Penggunaan simbol-simbol benda yang terdapat pada osong perang, berkaitan dengan perilaku-prilaku sosial budaya masyarakat Bugis. Simbol-simbol benda yang ditemukan itu ada hubungannya dengan sosial budaya masyarakat, yaitu malela (keris). Keris atau malela adalah suatu benda budaya yang merupakan senjata tradisional Bugis yang dipergunakan untuk membela diri. Menurut persepsi masyarakat Bugis, bahwa malela atau keris termasuk benda budaya yang disucikan oleh pemiliknya, dan tidak boleh dikeluarkan apabila bukan untuk berperang pada masa lalu. Pemakaian malela (keris) sebagai simbol dalam teks elong osong (perang) yang menyimbolkan prajurit yang siap menjadi korban atau kematian.

Langkana (istana) adalah salah satu bangunan yang hanya diperuntukkan oleh kaum bangsawan atau raja bersama kerabatnya. Bangunan langkana (istana) berbeda dengan bangunan lainnya atau rumah orang kebanyakan. langkana atau istana merupakan tempat terlindung dari

semua serangan-serangan bintang buas atau tempat bernaung dari panas dan dingin dan sebagainya. Menurut konteks kalimat yang ada dalam teks elong osong, maka langkana (istana) disimbolkan sebagai prajurit penakut. Karena prajurit yang tak berani turun di medan perang mereka disuruh kembali keistana masing-masing berdampingan dengan istrinya.

Persepsi masyarakat Bugis tentang "weluwak sampo gence" artinya rambut panjang yang melewati telinga. Bahwa orang yang memiliki rambut panjang berarti memiliki sifat kejantanan. Suatu pandangan pada Sultan Hasanuddin yang diberikan ayam jantan dari timur, beliau diberikan gelar tersebut karena kehebatan dalam menghadapi perang dengan Belanda. Bukan karena dia berambut panjang, akan tetapi kepintarannya membaca situasi untuk menaklukkan Belanda. Dengan rambut yang panjang itu juga menandakan dia adalah seorang pejuang yang memiliki kejantanan dalam menghadapi Belanda. Oleh karena itu, weluwak sampo gence (rambut panjang) adalah simbol kejantanan, hal itu tidak lepas dari pandangan sosial budaya masyarakat Bugis.

Sedangkan pallapik aro (pelapis dada) adalah tanda seorang prajurit yang merelakan atau menyerahkan diri kepada raja atau pemimpin pasukan menjadi benteng pertahanan di medan perang. Pallapik aro juga bermakna pengawal raja dalam segala hal, akan tetapi sekarang ini

pallapik aro bisa diartikan sebagai ajudan, misalnya ajudan presiden, ajudan gubernur, ajudan bupati, dan lain-lain. Menurut persepsi masyarakat Bugis "pallapik aro" adalah orang yang merelakan nyawanya untuk kepentingan tanah air, sebagaimana yang terkandung dalam teks osong perang. Nyawanya bagai sudah tidak mempunyai arti dalam membela tanah air. Oleh karena itu, pallapik aro bukan berarti pelapis dada, akan tetapi seorang prajurit yang rela berdiri depan menjadi tulang punggung di medan pertempuran dan siap menjadi korban demi cintanya pada tanah air.

Oleh karena itu, semua simbol yang ditemukan dalam teks elong osong (perang), bertujuan hanya untuk pembakar atau pembangkit semangat para prajurit-prajurit yang akan turun membela tanah air dalam merebut kemenangan. Simbol-simbol yang digunakan itu merupakan pencerminan latar belakang sosial budaya masyarakat Bugis dan masing-masing simbol itu mempunyai makna dibaliknyanya. Karena pencipta osong perang adalah anggota masyarakat yang memiliki kreativitas dan turut berperan dalam merebut kemerdekaan.

BAB V

P E N U T U P

Setelah dilakukan pengkajian simbol dan nilai patriotisme pada bab terdahulu, maka bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran sebagai rangkuman dari keseluruhan isi skripsi ini. Kesimpulan dan saran tersebut disampaikan berikut ini.

5.1 Kesimpulan

- 5.1.1 Elong osong (perang) merupakan salah satu ke-susastraan Bugis yang berfungsi sebagai pembangkit dan pembakar semangat para prajurit yang akan turung ke medan perang. Elong osong (perang) yang menggunakan simbol-simbol tertentu merupakan pencerminan sosial budaya masyarakat pendukungnya.
- 5.1.2 Simbol-simbol digunakan pada elong osong (perang), diantaranya simbol alam, seperti uleng (bulan), mata esso (matahari), dan maje (kuburan). Simbol tumbuhan seperti bangkoe (kayu bakau), simbol binatang seperti, buaja (buaya), tedong (kerbau), anynyarang (kuda), manukkalek (ayam hutan), manuk-kurungan (ayam peliharaan), bawi (babi), dan jangak (rusa). Simbol benda, seperti malela (keris), langkana (istana), pallapik aro (pelapis dada), palekbubu (tombak), wennang pute (benang putih), dan weluwak (rambut).

5.1.3 Aspek-aspek yang ditemukan dalam teks elong osong (perang) yang berkaitan dengan nilai patriotisme, diantaranya aspek keberanian, kebersamaan, penyerahan atau kerelaan diri, kejantanan atau kehebatan, dan pengorbanan.

5.1.4 Simbol-simbol yang ditemukan sangat erat kaitannya dengan latar sosial budaya masyarakat bugis, simbol-simbol tersebut bertujuan sebagai pembakar dan pembangkit semangat para prajurit-prajurit.

5.2 Saran-saran

Setelah dilakukan pengkajian teks elong osong (perang) dengan fokus kajian simbol, dan nilai patriotisme, maka akan disampaikan saran-saran sebagai berikut.

5.2.1 Hasil kajian teks elong osong (perang) belum mencapai kesempurnaan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Olehnya itu, kami mengharapkan pengkajian kembali yang lebih sempurna baik pendekatan yang sama maupun pendekatan yang berbeda.

5.2.2 Elong osong (perang) merupakan salah satu ke-susastraan daerah (Bugis) perlu dipelihara dan dikembangkan untuk menyelamatkan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. Hamid. 1985. Manusia Bugis Makassar. Jakarta: Inti Idayu Press.

Aminuddin. 1988. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.

Damono, Djoko. Supardi. 1979. Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkasan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Halliday, M.A.K. dan Hasan, Rukaiya. 1992. Bahasa Konteks dan Teks. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Ishaq, Andi. 1996. Makna Simbol Dalam Elong Osong Suatu Tinjauan Semiotika. Ujung Pandang: FSUH.

Luxemburg, Jan. Van. 1983. Pengantar Ilmu Sastra. Jakarta: PT. Gramedia.

Mahmud, Drs. 1983. Kedudukan dan Fungsi Elong Osong Ugi. Ujung Pandang: Pesantren.

Mattulada. 1985. Latoa Suatu Tinjauan Antropologi Politik Orang Bugis. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.

Nasir, Moh. 1985. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pradopo, Rahmat Joko. 1993. Pengkajian Puisi. Gajah Mada Universitas Press.

- Punagi, H.A. Abubakar (Ed.). 1986/1987. Elong Ugi: Sastra Tulisan Bugis Transliterasi dan Terjemahan. Sulawesi Selatan: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahim, Rahman. 1985. Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis. Ujung Pandang: Hasanuddin University Press.
- Santoso, Puji. Drs. 1993. Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra. Bandung: Angkasa.
- Salim, Muh, Drs. dkk. 1989/1990. Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis). Ujung Pandang: Dep. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selden, Rahman. 1991. Panduan Membaca Sastra dan Masa Kini. Gajah Mada : University : Press.
- Sudjiman, Panuti. Dan Zoest, Aart. Van. 1992. Serba Serbi Semiotika. Jakarta : Sinar Baru.
- Sujana, Nama. Dr. 1991. Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah. Bandung : Sinar Baru.
- Teeuw, A. 1988. Sastra dan Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Zoest, Aart, Van. 1990. Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotika. Jakarta Intermesa.